

TAREKAT DAN DAKWAH

(Studi tentang Dakwah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Al-Usmaniyah di Kelurahan Tanah Kali Kedinding Kecamatan Kenjeran Kodya Surabaya)

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi
Studi Satuan Kredit Semester Program Strata Satu (S-1)
Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam (KPI)
Pada Fakultas Dakwah Surabaya IAIN Sunan Ampel**



PERPU	Oleh :
IAIN SUNAN	
NO. KLAS	NIM
D-2001	GHUFRON
005	NIM : BO. 13 96 010
KPI	Tamhat

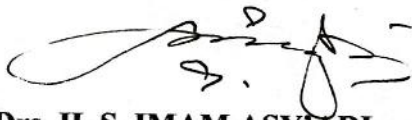
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM (KPI)
JANUARI 2001**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh GHUFRON ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 23 Januari 2001

Dosen Pembimbing



Drs. H. S. IMAM ASY'ARI

NIP : 150 044 144

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi ini telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi

Surabaya, 5 Pebruari 2001

Mengesahkan,

**Fakultas Dakwah,
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya**



Dekan,

**Drs. H. Imam Sayuti Farid. SH. M.Si
NIP : 150 064 662**

Ketua,

**Drs. H. S. Imam Asy'ari
NIP : 150 044 144**

Sekretaris,

**Drs. Muhtaram. M.Ed
NIP : 150 256 873**

Penguji I,

**Drs. Yoyon Mudjiono
NIP : 150 206 238**

Penguji II,

**Drs. H. Nur Syam M.Si
NIP : 150 228 392**

ABSTRAK

GHUFRON, 2001. **TAREKAT DAN DAKWAH (Studi tentang Dakwah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah di Kelurahan Tanah Kali Kedinding Kecamatan Kenjeran Kodya Surabaya)**, Skripsi, Jurusan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Pembimbing : Drs, S. Imam Asy'ari

Kata Kunci : Tarekat, Dakwah, Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, Al-Usmaniyah, Tanah Kali Kedinding.

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang berada di Tanah Kali Kedinding yang dibawa oleh KH. A. Asrori al-Ishaqi yang merupakan pusat yang berada di Surabaya.. Dalam mengembangkan ajaran tarekatnya telah banyak merekrut beribu-ribu pengikut yang tersebar di berbagai daerah.. Belum lagi kekuatan misi dakwah yang mereka kembangkan dengan kemasan berbagai metode, berhasil menggaet minat dan menimbulkan rasa ketertarikan semua pihak untuk ikut serta dalam kegiatan ritual yang mereka selenggarakan. Nampaknya atas dasar ini peneliti akhirnya tergerak untuk meneliti lebih detail segala hal yang menyangkut eksistensi tarekat ini di tengah-tengah masyarakat. Adapun permasalahan yang terumuskan dalam berkas penelitian ini adalah "Bagaimana aktifitas dakwah dan keberhasilan gerakan dakwah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Al-Usmaniyah di Kelurahan Tanah Kali Kedinding Kecamatan Kenjeran Kodya Surabaya dalam menyebar-luaskan ajaran Islam kepada masyarakat?"

Untuk meneliti rumusan masalah tersebut peneliti menggunakan metode kualitatif yang dikembangkan dalam tahap-tahap penelitian seperti invention, discovery, interpretation dan explanation. Sedangkan proses pengumpulan data digunakan tehnik participant observation (pengamatan berperan serta), in depth interview, serta dokumenter. Tehnik pengecekan keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan dan ketekunan pengamatan peneliti terhadap obyek di lapangan, triangulasi dan pemeriksaan sejawat melalui diskusi.

Sehubungan dengan judul di atas, maka dengan penelitian ini dapat diketahui adanya korelasi yang erat antara keberadaan tarekat dengan usaha pengembangan agama Islam di tengah masyarakat.

Secara realistis, tarekat ini sudah memiliki banyak pengikut yang secara konsisten turut serta dalam setiap aktivitas keagamaan yang diselenggarakan oleh pengurus. Aktivitas tersebut meliputi ceramah agama, dialog dan tanya jawab mengenai suatu hal, dzikir (mujahadah), wirid, membaca amalan-amalan, dan sebagainya. Meskipun terkesan ritualis, namun dalam kesehariannya bisa dilihat adanya hubungan sosial secara vertikal (kyai dan santri) dan horizontal (santri dan santri) seperti budaya sowanan, meminta barakah, minum air putih yang sudah diberi asma' dan seterusnya.

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKENG.....	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	5
C. FOKUS MASALAH.....	5
D. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN.....	6
E. KONSEPTUALISASI JUDUL.....	8
F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN.....	11
BAB II. STUDI TEORITIS PERKEMBANGAN TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH	14
A. SEJARAH PERKEMBANGAN.....	14
1. Sejarah perkembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Indonesia.....	14
2. Sejarah perkembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Tanah Kali Kedinding.....	25
B. BENTUK-BENTUK AMALAN TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH.....	28
1. Wirid dan Dzikir.....	28
2. Khalwat atau Suluk.....	35
3. Khatm-i Kwajagan Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.....	36
4. Muraqabah.....	46.
5. Rabithah Mursyid.....	50.
6. Tawajjuh	51.
C. MACAM-MACAM UPACARA RITUALNYA.....	52
1. Pembaiatan.....	53
2. Manaqiban.....	56.
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN.....	63
A. JENIS PENELITIAN.....	63
B. LOKASI PENELITIAN.....	69
C. TAHAP-TAHAP PENELITIAN.....	70
D. TEHNIK PENGUMPULAN DATA.....	73

E. TEHNIK PENGECEKAN KEABSAHAN DATA.....	75.
F. TEHNIK ANALISA DATA.....	78
BAB IV : DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN.....	79
I. GEOGRAFIS.....	79
II. DEMOGRAFIS.....	80.
III. PENDIDIKAN.....	81
IV. EKONOMI.....	83.
V. KEAGAMAAN.....	85.
VI. KESEHATAN.....	88
VII. KEBUDAYAAN.....	90.
VIII. TATA PEMERINTAHAN.....	91
BAB V : TINJAUAN EMPIRIS TENTANG DAKWAH TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH DI KELURAHAN TANAH KALI KEDINDING.....	95
A. KEHIDUPAN KEAGAMAAN PENGANUT TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH.....	95
I Ketaatan dalam Melaksanakan Ibadah Sholat.....	95
II Kehidupan dalam Keluarga.....	97
III Kehidupan dalam Masyarakat.....	98
B. DAKWAH TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH DI KELURAHAN TANAH KALI KEDINDING.....	100
1. Ahklak.....	102.
2. Mauidhah Hasanah.....	103
3. Dzikir/Mujahadah.....	105
4. Dialog dan Tanya Jawab.....	106.
C. KEBERHASILAN DAKWAH TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH DI KELURAHAN TANAH KALI KEDINDING.....	109
BAB VI : INTERPRETASI.....	112
A. TEMUAN.....	114
B. RELEVANSI TEMUAN DENGAN TEORI.....	115
BAB VII : PENUTUP.....	124
A. GAGASAN.....	124
B. PENUTUP.....	127
BIBLIOGRAFI	128
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. LATAR BELAKANG

Islam adalah agama risalah yang sangat menekankan pengembangan ajarannya melalui dakwah regenerasi dakwah yang terus berlanjut hingga sekarang merupakan bukti bahwa agama Islam sangat diyakini kebenarannya oleh para pemeluknya. (Anwar Masy'ari, 1993 ; 2).

Satu tujuan penting dakwah atau lengkapnya dakwah Islam amar ma'ruf nahi mungkar ialah mengembangkan suatu tata kehidupan sehingga manusia dapat memenuhi kewajiban ibadah dan tugasnya sebagai khalifah bagi kemakmuran kehidupan duniawi. Karena itu gerakan dakwah dilakukan untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia sebagai perorangan dan masyarakat, baik sebagai masyarakat Islam maupun pada masyarakat pada umumnya. (Abdul Munir Mulkhan, 1996 : 14)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Di Indonesia, gerakan dakwah yang dilaksanakan tidak dapat dilepaskan dari jasa-jasa gerakan dakwah Jamaah. Dakwah Jamaah adalah suatu model kegiatan dakwah yang menjadikan kehidupan jamaah (kelompok) sebagai sarana dan sekaligus sebagai sasaran dakwah. Dengan ungkapan lain, Dakwah Jamaah adalah upaya mengembangkan dan membina kehidupan jamaah menjadi kehidupan yang lebih Islami. Dakwah jamaah

merupakan program dakwah yang menempatkan seseorang atau sekelompok orang sebagai penggerak utama yang disebut inti jamaah yang dapat menggunakan gerakan jamaah sebagai ajang dakwahnya. Inti jamaah adalah komponen fungsional pokok dalam suatu gerakan jamaah, karena inti jamaah inilah yang melakukan kegiatan Dakwah Jamaah yang secara sadar menerapkan ajaran Islam dalam hidup bermasyarakat dalam rangka mencapai kesejahteraan di dunia dan akhirat (Abdul Munir Mulkhan, 1996 ; 215)

Dalam perjalanan sejarah, pengembangan dakwah Islam melalui Dakwah Jamaah, aliran-aliran tarekat telah memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam proses penyebaran ajaran Islam yang kemudian menjadi sebuah institusi dan corak penting dalam Islam. Tarekat-tarekat tersebut telah mewarnai baik secara politik maupun dalam pentas pengembangan dakwah Islamiah yang tanpa disadari telah membentuk banyak aliansi yang mempunyai bendera tersendiri. Dalam peta pengembangan dakwah tarekat sangat berarti dalam proses penyebaran Islam. Salah satu tarekat yang banyak pengikutnya di tanah air adalah ialah tarekat tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang merupakan salah satu aliran dalam Islam yang memiliki misi dan visi penting di dalam menyebarkan dan mengembangkan ajaran-ajaran Islam dalam upaya menciptakan integritas yang tinggi antara manusia dan penciptanya dan di antara manusia sesamanya.

Di Indonesia, tarekat telah menjamur di seluruh lapisan masyarakat, bukan hanya dari masyarakat dari kalangan bawah yang sering diasumsikan

sebagai kaum marginal, akan tetapi juga telah mewarnai kehidupan masyarakat kalangan atas dan masyarakat lainnya. Dan tidak heran apabila di Indonesia banyak bermunculan aliran tarekat, dan mereka telah memiliki ciri khas dan identitas diri masing-masing.

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dalam kiprahnya memperluas nilai-nilai ajaran Islam telah banyak dikenal oleh masyarakat Islam, hal ini tentunya tidak lepas dari proses penyampaian ajaran-ajarannya yang mampu merekrut pengikut tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dengan metode-metode tertentu yang dapat memberikan daya tarik tersendiri.

Secara instrintik, tarekat merupakan salah satu media dan juga jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah, juga bertujuan mempertebal keimanan para pengikutnya. Tokoh-tokoh tarekat biasanya mempunyai cara tersendiri untuk mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa, dan bagaimana mereka menyampaikan ajaran Islam kepada pengikutnya. Para tokoh mereka dalam menyampaikan ajaran Islam kepada ummatnya mempunyai ciri khas tersendiri yaitu melalui pendekatan spiritual dengan cara pemuayarakatan tarekat.

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah sebagai salah satu tarekat yang dianut oleh masyarakat di Kelurahan Tanah Kali Kedinding mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis sebagai wadah pendekatan diri pengikutnya kepada Yang Maha Kuasa. Dan kebanyakan penduduk desa ini

merupakan pengikut tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dibandingkan pengikut tarekat lainnya yang ada di sini.

Tarekat tersebut punya peran penting dalam pengembangan dakwah Islamiah. Hal ini terlihat dari kegiatan para jamaahnya, di mana kegiatannya tersebut tidak hanya melaksanakan zikir maupun wirid yang bersifat pribadi maupun kolektif (jamaah) tetapi ada juga yang berupa pengajian/ ceramah yang disampaikan kepada para pengikutnya dan masyarakat luas. Hal tersebut tidak terlepas dari pada peran tokoh KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi sebagai pucuk pimpinan (Mursyid) tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Kelurahan Tanah Kali kedinding dan juga sebagai pengasuh pondok pesantren Assalafi "AL-FITHRAH" yang merupakan basis perkembangan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di daerah tersebut.

Oleh karena itu, maka dalam penelitian ini penulis ingin lebih jauh mengungkapkan bagaimana cara dakwah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang berada di Kelurahan Tanah Kali Kedinding. Dari paparan di atas, maka penulis mengambil judul skripsi sebagai berikut **"TAREKAT DAN DAKWAH" (Studi Tentang Dakwah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Al-Usmaniyah di Kelurahan Tanah Kali Kedinding Kecamatan Kenjeran Kodya Surabaya).**

B. PERMASALAHAN PENELITIAN

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, penulis dapat mengambil perumusan masalah dengan mengambil pertanyaan penelitian dan sekaligus jadi perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana aktifitas dakwah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Al-Usmaniyah di Kelurahan Tanah Kali Kedinding Kecamatan Kenjeran Kodya Surabaya ?
2. Bagaimana keberhasilan dakwah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Al-Usmaniyah di Kelurahan Tanah Kali Kedinding Kecamatan Kenjeran Kodya Surabaya ?

Demikian dua pertanyaan yang dirumuskan, sebagai perumusan masalah pada penelitian yang berfokus tentang dakwah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Kelurahan Tanah Kali Kedinding Kecamatan Kenjeran Kodya Surabaya.

C. FOKUS MASALAH

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah “TAREKAT DAN DAKWAH (Studi tentang Dakwah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Al-Usmaniyah di Kelurahan Tanah Kali Kedinding Kecamatan Kenjeran Kodya Surabaya)”

Fokus permasalahan seperti yang disebutkan di atas, bagi peneliti merupakan realitas sosial yang sangat menarik untuk dikaji secara ilmiah.

Sebab tarekat yang selama ini yang diasumsikan masyarakat hanya melaksanakan ibadah ritual saja yaitu sholat, wirid, dan zikir. Tapi di lapangan tidak hanya melaksanakan ibadah ritual saja, di samping itu mereka menyiarkan dan mengembangkan dakwah Islam kepada masyarakat dan tarekat merupakan salah satu medianya.

Selain itu, penyiaran agama Islam yang dilakukan dengan pendekatan spiritual (tarekat) akan lebih mudah mencapai sasaran dan target yang diinginkan. Dan pada akhirnya akan terwujud realitas sosial masyarakat yang sesuai dengan apa yang diharapkan (Islami). Untuk itu peneliti mencoba mencari keterkaitan antara tarekat dan dakwah dalam upaya pengembangan dan penyiaran agama Islam dengan kecenderungan dan kebutuhan masyarakat Kelurahan Tanah Kali Kedinding Kecamatan Kenjeran Kodya Surabaya.

D. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN.

1. Tujuan penelitian

a. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang:

Bagaimana aktifitas dakwah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Al-Usmaniyah di Kelurahan Tanah Kali Kedinding Kecamatan Kenjeran Kodya Surabaya.

b. Bagaimana keberhasilan dakwah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Al-Usmaniyah di Kelurahan Tanah Kali Kedinding Kecamatan Kenjeran Kodya Surabaya.

2. Kegunaan Penelitian

Temuan yang dihasilkan dalam penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut :

a. Untuk peneliti sendiri

Penelitian ini merupakan wahana untuk mempertajam daya kritis dan nalar serta mempertajam kepekaan terhadap keadaan sosial. Di samping itu, dimaksudkan untuk memenuhi satuan kredit semester untuk mengakhiri perkuliahan.

b. Untuk jamaah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Tanah Kali Kedinding.

Diharapkan menjadi masukan bagi jamaah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah khususnya penambahan pengetahuan mereka

c. Untuk masyarakat

Diharapkan menjadi masukan bagi masyarakat, khususnya bagi para intelektual muda Islam dan para mubaligh dalam rangka menyiarkan dan menyebarkan ajaran Islam serta sebagai bahan pertimbangan pengembangan Islam dalam bentuk yang lebih operasional.

d. Untuk Fakultas Dakwah

Diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis berupa tambahan khazanah keilmuan tentang tarekat, dan juga dapat dijadikan sebagai tambahan kepustakaan dakwah tentang tarekat dalam kajian yang berbeda-beda

E. KONSEPTUALISASI JUDUL

Konsep merupakan unsur pokok dalam suatu penelitian, dan suatu konsep adalah suatu definisi secara singkat dari jumlah fakta atau gejala yang ada (Kuntjaraningrat, 1994 :21). Sedangkan dasar-dasar konseptualisasi adalah menyajikan beberapa definisi dan dikembangkan dalam kerangka kerja untuk tujuan-tujuan tertentu dalam penelitian ilmu sosial (Klaus Krippendorff, 1993 :15)

Oleh sebab itu, konsep yang dipilih dalam suatu penelitian, perlu ditentukan ruang lingkup dan batasan persoalannya, agar jelas persoalan yang diangkat dalam suatu penelitian, dan juga menghindari kesalah pahaman dari pembaca.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka dalam hal ini perlu kiranya penulis batasi dari sejumlah konsep yang diajukan dalam penelitian ini sesuai judul. Judul tersebut mempunyai konsep antara lain sebagai berikut :

1. Tarekat

Tarekat berasal dari bahasa Arab, Thariqah sebagai istilah generis, perkataan tarekat berarti jalan menuju sorga, di mana pada waktu melakukan amalan-amalan tarekat tersebut, si pelaku berusaha mendekatkan dan mengangkat dirinya untuk melampaui batas-batas kediriannya sebagai manusia ke sisi Allah (Zamakhshari Dhofir, 1981 : 135). Sedangkan Aboe Bakar Atjeh dalam buku tarekatnya menerangkan bahwa tarekat adalah jalan, petunjuk dalam melakukan suatu ibadah sesuai

dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi dan dikerjakan oleh sahabat dan tabi'in, turun temurun sampai kepada guru-guru, sambung menyambung dan rantai berantai. (Aboe Bakar Atjeh, 1986 :67).

Begitu juga dengan Nurcholis Madjid(1992:257) yang mengungkapkan bahwa tarekat adalah suatu aliran tentang jalan atau cara menuju kebahagiaan.

Jadi dari uraian di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa tarekat adalah jalan atau cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan menekankan pentingnya aspek-aspek doktrin, di samping melaksanakan ritual yang tidak menyeleweng dari contoh-contoh yang telah diberikan Nabi dan para sahabatnya kepada tabi'in sampai kepada guru-gurunya sekarang ini.

2. Dakwah

Kata dakwah berasal dari bahasa Arab. Kata dakwah menurut arti bahasa mempunyai beberapa arti, antara lain : mengharap dan berdo'a kepada Allah SWT, memanggil dan mendorong. Dalam Al-Qur'an dapat kita temui dalam ayat :

ثم اذا دعاكم دعوة من الارض اذا انتم تخرجون

Artinya : "Kemudian apabila Dia memanggil-manggil kamu dengan sekali panggilan dari bumi, seketika itu juga kamu keluar dari (kubur) (Q.S.Ar Rum, 30:25). Dan juga dapat kita temui dalam ayat :

أولئك يدعون إلى الناس والله يدعوا إلى الجنة والمغفرة يا ذنه

Artinya : Mereka (orang-orang musyrik) itu mendorong kamu ke neraka, sedangkan Allah mendorong kamu ke sorga dan ampunan dengan idzin-Nya”.(QS. Al-Baqarah, 2; 221)

Sementara Hamzah Ya’kub dalam bukunya “Publisistik Islam” yang dikutip oleh Mansyur Amin(1997:10) memberikan definisi dakwah adalah mengajak manusia dengan hikmah dan kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya .

Sedangkan Abdul Munir Mulkhan (1996:52) memberikan definisi dakwah ialah pemanggilan umat manusia di seluruh dunia ke jalan Allah dengan penuh kebijaksanaan dan petunjuk-petunjuk yang baik dan berdiskusi dengan mereka dengan cara yang sebaik-baiknya. Begitu juga dengan Quraish Shihab (1996 ; 194) mendefinisikan dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi atau masyarakat.

Dari definisi-definisi di atas tersebut dapatlah diambil suatu pengertian bahwa dakwah adalah suatu aktifitas untuk mengajak manusia ke jalan yang benar dan diridhoi Allah menuju kebahagiaan dunia dan akhirat dengan cara-cara yang bijaksana dan berdiskusi dengan mereka dengan cara yang baik, dan mengajak manusia dari yang baik menjadi yang lebih baik.

Dengan demikian, upaya pengembangan penyiaran agama Islam sebagai kerja dakwah pada masyarakat di Kelurahan Tanah Kali Kedinding menggunakan cara-cara tertentu yang disesuaikan dengan tingkat kebutuhan masyarakat melalui medium yang memungkinkan bagi keberhasilan dalam mewujudkan nilai-nilai Islami dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, demi mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Dalam memaparkan laporan penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah dan fokus masalah, maka tersistematika sebagai berikut :

Bab satu: Berisikan pendahuluan, yakni membahas segala sesuatu yang dijelaskan tentang rumusan masalah dan fokus masalah yang menjadi titik perhatian dalam penelitian ini, dan menjadi inti penelitian dan membatasi penelitian agar tidak menyimpang dari judul semula. Selain itu dalam bab ini dijelaskan pula kegunaan dan tujuan penelitian ini, baik bagi peneliti, untuk jamaah tarekat, untuk masyarakat dan untuk fakultas Dakwah. Dan untuk menyetarakan kehendak peneliti dengan pembaca skripsi, maka dalam bab ini dijelaskan pula konseptualisasi yang memberikan penjelasan di poin-poin tertentu yang dimungkinkan dapat menimbulkan kerancuan bagi pembaca dan perlu diperjelas. Bab ini diakhiri dengan sistematika pembahasan yang menjelaskan tiap bab secara ringkas.

Bab dua : Bab ini berisi studi teoritis tentang sejarah perkembangan tarekat di

Indonesia, kemudian dibatasi, pada site penelitian tarekat Qadiriyyah
wa Naqsyabandiyah di Kelurahan Tanah Kali Kedinding.

Selanjutnya dijelaskan mengenai beberapa bentuk amalan tarekat dan ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, baik itu mengenai asas dasar dan tujuann, pokok ajaran, zikir dan baiat guru kepada murid, serta macam-macam upacara ritualnya.

Bab tiga : Membahas tentang metode penelitian. Dalam bab ini dijelaskan mengenai urutan kerja penelitian. Dan dalam penelitian ini dijelaskan juga tentang jenis penelitian, lokasi penelitian tahap-tahap penelitian, instrumen penelitian, penentuan key informan, tehnik pengumpulan data, tehnik analisa, tehnik pengecekan keabsahan data.

Bab empat: Bab ini adalah mengenai diskripsi lokasi penelitian, yaitu dijelaskan tentang bagaimana setting penelitian baik dari segi geografis, demografis, segi pendidikan, perekonomian, dan keagamaan.

Bab lima : Bab ini merupakan fokus masalah dalam penelitian ini, yakni berkisar pada masalah dakwah jamaah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Kemudian digambarkan tentang kehidupan keagamaan penganut tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, serta bagaimana dakwah penganut tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Kelurahan Tanah Kali Kedinding, baik dakwah secara pribadi maupun secara lembaga

(tarekat). Di samping itu dijelaskan juga tentang keberhasilan dakwah jamaah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di tempat tersebut.

Bab enam: Bab ini berisikan tentang interpretasi, yaitu tahap perbandingan temuan data dengan teori yang ada, kemudian menimbulkan teori baru dan penjelasan-penjelasan

Bab tujuh: Dalam bab ini berisi gagasan peneliti yang bersifat membangun tentang kondisionalisasi dakwah dalam perkembangan ide peneliti, sebagai langkah kelanjutan pengembangan dakwah di lokasi penelitian dan diakhiri dengan penutup.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

STUDI TEORITIS PERKEMBANGAN TAREKAT

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH

A. SEJARAH PERKEMBANGAN.

1. Sejarah Perkembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Indonesia.

Menelusuri sejarah dan perkembangan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Indonesia tidak lepas dari sejarah perkembangan Islam di kepulauan Nusantara ini, terutama di pulau Jawa. Telah seringkali dikemukakan oleh para ahli sejarah bahwa para penyebar Islam di Jawa hampir seluruhnya adalah pemimpin-pemimpin tarekat. Dengan kata lain, berbagai kualitas tarekat yang mampu menyerap pengikut dari bermacam-macam tingkatan kesadaran Islamnya, merupakan ujung panah yang efektif bagi penyebaran Islam di Jawa.

Dari hasil penelitian sejarah ditemukan bahwa agama Islam menyebar di Indonesia dan khususnya di Jawa adalah secara alamiah. Penyebaran Islam tersebut adalah melalui hubungan perdagangan dan pengembaraan ulama-ulama sufi yang merupakan juru dakwah yang paling bersemangat sesudah kekhalifahan Baghdad runtuh pada tahun 1258. Sangat mungkin, para guru-guru tarekat tersebut mengembara

sambil berdagang dan menyiarkan agama. Hal ini dapat diketahui dari alam pikiran Islam di Indonesia yang sejak semula amat diwarnai oleh ajaran sufisme (tasawuf) dengan tokoh pemikir keagamaan yang terdiri dari para wali Allah dengan guru-guru tarekat.

Sikap toleran bangsa Indonesia, besar sekali arti dan pengaruhnya terhadap perlembagaan dan kehidupan agama Islam. Memang diakui bahwa watak bangsa Indonesia dan bangsa-bangsa Timur pada umumnya, di dalam menerima setiap kebudayaan baru yang datang dari luar bersikap toleran, artinya bersedia menerima apa yang datang dari luar dengan tidak membuang sama sekali apa yang sudah dimiliki, kebudayaan baru dengan mengingat batas-batas kemungkinan. (Ridin Sofwan dkk, 2000 ; 246-247)

Mistisisme Islam (tasawuf) juga menunjukkan heterogenitas sangat tinggi dalam asal usul geografis Islam yang sampai ke negeri ini. Dalam kurun waktu berbeda-beda dan melalui titik-titik pendaratan yang berlainan, gerakan tasawuf berbentuk tarekat maupun non tarekat berkembang dengan pesat di Indonesia. Tarekat-tarekat besar seperti Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, Saziliyah, Sattariyah dan Rifaiyah berdatangan kemari dari titik pemberangkatan yang berbeda dalam kurun waktu yang berlainan, seperti Naqsyabandiyah yang masuk ke Jawa Barat dan Jawa Tengah melalui pamijahan di pantai wilayah Tasikmalaya, yang berbeda dari tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang kin tersebar di

Jawa Tengah dan Jawa Timur melalui kerajaan dan arus jamaah haji yang pulang dari Tanah Suci dalam abad ke 19 Masehi. (Abdurrahman Wahid dkk, 1994 ; 56).

Sementara Zamaksyari Dhofir mengemukakan beberapa alasan yang dapat menerangkan kenyataan ini. Pertama, tekanan tarekat pada amalan-amalan etis dan praktis cukup menarik perhatian bagi kebanyakan anggota masyarakat. Dengan demikian penyebaran Islam tidak melalui ajaran-ajaran keagamaan secara teoritis , melainkan melalui contoh-contoh perbuatan dari para guru tarekat. Di samping itu tekanan pada amalan praktis ini juga dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan emosional, terutama orang-orang tua yang mulai berkurang keinginan dan kebutuhan terhadap tuntutan kehidupan yang bersifat duniawiah. Dengan demikian, Islam yang disebarkan oleh organisasi-oragnisasi tarekat bukan bersifat doktrin- doktrin agama yang kaku, melainkan menekankan perasaan keagamaan dan keintiman hubungan baik antara manusia dengan Tuhan maupun sesama manusia.

Alasan kedua, pertemuan secara teratur antara sesama anggota tarekat (yang biasanya diatur mingguan) dapat pula memenuhi kebutuhan sosial mereka. Ketiga , organisasi tarekat di Jawa mengajak partisipasi wanita secara penuh, hal mana kurang memperoleh saluran yang cukup dalam lembaga-lembaga keIslaman yang lain (Zamaksyari Dhofir, 1994 ; 145).

Terlepas dari hal tersebut di atas, tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Indonesia merupakan univikasi dua tarekat besar, yaitu tarekat Qadiriyyah dan tarekat Naqsyabandiyah . Penggabungan dua tarekat tersebut kemudian dimodifikasi sedemikian rupa, sehingga terbentuk sebuah tarekat yang mandiri, dan berbeda dengan kedua tarekat induknya. Perbedaan itu terutama terdapat dalam bentuk-bentuk *riyadat* dan *ritualnya*. Penggabungan dan modifikasi yang demikian memang suatu hal sering terjadi di dalam tarekat Qadiriyyah. (Kharisudin Aqib, 1999 ; 47).

Tarekat ini didirikan oleh sufi dan syekh besar masjid al-Haram di Makkah al-Mukarramah. Ia bernama Ahmad Khatib ibn Abd. Ghaffar al-Sambasi al-Jawi . Ia wafat di Makkah pada tahun 1878 M. Beliau adalah seorang ulama' besar dari Indonesia, yang tinggal sampai akhir hayatnya di Makkah. Syekh Ahmad Khatib adalah seorang mursyid tarekat Qadiriyyah, di samping juga ada yang menyebut bahwa beliau adalah juga mursyid dalam tarekat Naqsyabandiyah. Akan tetapi beliau hanya menyebut silsilah tarekatnya dari sanad tarekat Qadiriyyah. Dan sampai sekarang belum ditemukan dari sanad mana beliau menerima baiat tarekat Naqsyabandiyah.

Sebagai seorang mursyid yang sangat alim dan arif billah, Syekh A. Khatib memiliki otoritas untuk membuat modifikasi tersendiri bagi tarekat yang dipimpinya. Karena dalam tarekat Qadiriyyah memang ada

kebebasan untuk itu , bagi yang telah mencapai derajat mursyid. Tetapi yang jelas pada masanya telah ada pusat penyebaran Tarekat Naqsyabandiyah di kota suci Makkah maupun di Madinah. Sehingga sangat dimungkinkan ia mendapat baiat tarekat Naqsyabandiyah dari kemursyidan tarekat tersebut. Kemudian ia menggabungkan inti ajaran kedua tarekat tersebut, yaitu tarekat Qadiriyyah dan tarekat Naqsyabandiyah dan mengajarkan pada murid-muridnya khususnya yang berasal dari Indonesia.

Penggabungan inti ajaran kedua tarekat itu dimungkinkan atas dasar pertimbangan logis dan strategis bahwa kedua ajaran inti itu bersifat saling melengkapi , terutama dalam hal jenis *dzikir* dan metodenya. Tarekat Qadiriyyah menekankan ajarannya pada dzikir jahr *nafi isbat*, sedangkan tarekat Naqsyabandiyah menekankan model *dzikir sirr ismu dzat*, atau *dzikir lathaif*. Dengan penggabungan itu diharapkan para muridnya dapat mencapai derajat kesufian yang lebih tinggi, dengan cara yang lebih efektif dan efisien.

Akan tetapi dinyatakan dalam kitabnya "*fath al-Arifin*", bahwa sebenarnya tarekat ini tidak hanya merupakan univikasi dari dua tarekat tersebut, tetapi merupakan penggabungan dan modifikasi dari lima ajaran tarekat, yaitu tarekat Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, Anfasiah, Junaidiyah, dan muwafaqad. Hanya karena yang diutamakan ajaran Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah, maka diberi namalah tarekat ini "Tarekat Qadiriyyah wa

Naqsyabandiyah". Konon tarekat ini tidak berkembang di kawasan lain (selain wilayah Asia Tenggara).

Penamaan tarekat ini tidak dapat terlepas dari sikap tawaduk dan ta'zim Syekh Ahmad Khatib yang sangat alim itu, kepada para pendiri kedua tarekat tersebut. Sehingga beliau tidak menisbatkan nama tarekatnya itu pada dirinya. Padahal kalau melihat modifikasi ajaran, dan tata cara ritual tarekatnya itu, sebenarnya lebih tepat kalau dinamakan dengan tarekat Khatibiyah atau Sambasiah. Karena memang tarekat ini merupakan hasil ijtihadnya. Syekh Ahmad Khatib telah memadukan keunikan-keunikan beberapa tarekat (tarekat Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, Anfasiyah, Junaidiyah dan Mufaqah) dalam suatu tarekat yang mandiri.

Syekh Ahmad Khatib memiliki banyak murid dari beberapa daerah di kawasan Nusantara, dan beberapa orang khalifah. Di antara khalifah-khalifah yang terkenal dan kemudian menurunkan murid-murid yang banyak sampai sekarang ini adalah Syekh Abd. Karim al-Banten, Syekh Ahmad Thalhan al-Cireboni dan Syekh Ahmad Hasbi al-Maduri. Sedangkan khalifah-khalifah yang lain seperti, Muhammad Ismail ibn Abd. Rochim dari Bali, Syekh Yasin dari Kedah Malaysia, Syekh Ahmad Lampung dari Lampung (Sum-Sel), dan M. Ma'ruf ibn. Abdullah al-Khatib dari Palembang sangat berarti dalam perkembangan tarekat ini.

Syekh Muhammad Ismail (Bali) menetap dan mengajar di Makkah. Sedangkan Syekh Yasin setelah menetap di Makkah, belakangan

menyebarkan tarekat ini di Menpawah Kalimantan Barat. Adapun haji Lampung dan M. Ma'ruf al-palimbangi masing-masing turut membawa ajaran tarekat ini ke daerahnya masing-masing. Penyebaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di daerah Sambas (asal daerah Syekh Ahmad Khatib), dilakukan oleh kedua khalifahnyanya, yaitu Syekh Nuruddin dari Philipina dan Syekh Muhammad Sa'ad putera asli Sambas.

Mungkin karena sistem penyebarannya yang tidak didukung oleh sebuah lembaga yang permanen (sebagaimana pesantren-pesantren di pulau Jawa), maka penyebaran yang dilakukan oleh para khalifah Syekh Ahmad Khatib di luar pulau Jawa kurang begitu berhasil. Sehingga sampai sekarang ini keberadaannya tidak begitu dominan. Setelah wafatnya Syekh Ahmad Khatib, maka kepemimpinan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Makkah (pusat), dipegang oleh Syekh Abd. Karim al-Bantani. Dan semua khalifah Syekh Ahmad Khatib menerima kepemimpinan ini. Tetapi setelah Syekh Abd. Karim al-Bantani meninggal, maka para khalifah tersebut kemudian melepaskan diri, dan masing-masing bertindak sebagai mursyid yang tidak terikat kepada mursyid yang lain. Dengan demikian berdirilah kemursyidan-kemursyidan baru yang independen.

Khalifah Syekh Ahmad Khatib yang berada di Cirebon, yaitu Syekh Thalhah yang mengembangkan tarekat ini secara mandiri. Kemursyidan yang dirintis oleh Syekh Thalhah ini kemudian dilanjutkan

oleh khalifahnyanya yang terpenting. Ia adalah Abdullah Mubarak Ibn nur Mubarak. Dia kemudian mendirikan pusat penyebaran tarekat ini di wilayah Tasikmalaya (Suryalaya). Sebagai basisnya didirikanlah pondok pesantren Suryalaya. Dan belakangnya nama beliau sangat terkenal dengan panggilan Abah Sepuh.

Kepemimpinan tarekat yang berada di Suryalaya ini, setelah meninggalnya Abah Sepuh digantikan oleh Abah Anom. Ia adalah putera Abah Sepuh (Abdullah Mubarak, yang bernama Shahibul Wafa Tajul Arifin. Beliau memimpin pesantren dan tarekat ini sampai sekarang. Di bawah kepemimpinan Abah Anom ini tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di kemursyidan Suryalaya berkembang sangat pesat. Dengan menggunakan metode *riyadah* dalam tarekat dalam tarekat ini Abah Anom mengembangkan psikoterapi alternatif, terutama bagi para remaja yang mengalami degradasi mental karena penyalahgunaan Narkoba. Mursyid ini mempunyai wakil talqin, yang cukup banyak dan tersebar di tiga puluh lima daerah. termasuk diantaranya di Singapura dan Malaysia.

Pusat penyebaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang tidak kalah pentingnya adalah pondok pesantren Futuhiyyah Mranggen Jawa Tengah. Tarekat ini berkembang melalui Syekh Abd Karim al- Bantani, KH. Ibrahim al-Brumbungi adalah khalifah Syekh Abd. Karim yang membawa tarekat ini ke wilayah Jawa Tengah, beliau bertindak sebagai

mursyid yang mandiri. KH. Muslih, adalah putera KH. Abdurrahman (pendiri pondok pesantren Futuhiyah) ini berbaiat kemursyidan kepada KH. Ibrahim dan KH. Abdurrahman Menur (bukan ayahnya).

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah berkembang pesat di Jawa Tengah di bawah kemursyidan KH. Muslih Ibn Abdurrahman . Tampaknya ini didukung oleh karena beliau bertindak sangat murah dan longgar kepada para khalifahnyanya. Kepada khalifah yang wilayahnya berjauhan diberikan kebebasan untuk mandiri. Khalifah yang telah mandiri ini disebut khalifah kubra. Bahkan melalui beliau banyak kiyai yang akhirnya menjadi mursyid dan mengembangkan tarekat ini khususnya di Jawa Timur. Setelah KH. Muslih kepemimpinan tarekat ini dipegang puteranya yang bernama M. Lutfi Hakim sampai saat ini.

Di Jawa Timur juga ada pusat penyebaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang sangat besar, yaitu pondok pesantren Rejoso Jombang. Dari sini tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah menyebar ke berbagai penjuru tanah air, bahkan sampai ke luar negeri. Berjuta-juta orang di Indonesia telah masuk tarekat ini melalui silsilah dari kemursyidan yang ada di sini.

Tarekat ini berkembang melalui Syekh Ahmad Hasybu. Khalifah Syekh Ahmad Khatib yang berasal dari Madura. Tetapi beliau juga tinggal di Makkah sampai wafatnya. Tarekat ini kemudian dibawa ke Jombang oleh KH. Khalil dari Madura juga. Ia adalah menantu KH. Tamim pendiri

pondok pesantren Darul Ulum Jombang tersebut. Selanjutnya KH. Khalil menyerahkan kepemimpinan ini kepada iparnya, yaitu KH. Ramli Tamim. Mulai pada masa kepemimpinan beliau inilah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah berkembang pesat di Jawa Timur, dan ia mempunyai khalifah yang cukup banyak.

Di antara khalifah KH. Ramli Tamim yang paling utama adalah KH. Usman al-Ishaqi. Beliau tinggal di Surabaya dan membuat pondok pesantren Jatipurwo di Sawah Pulo Surabaya. KH. Usman menggantikan posisi kemursyidan KH. Ramli Tamim bersama-sama anak KH. Ramli sendiri, yaitu KH. Musta'in Ramli, pada masa kepemimpinan KH. Mustain Ramli terjadi guncangan dalam tubuh tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Jawa Timur. Padahal pada saat itu tarekat ini sudah sangat besar dan sedang berkembang dengan pesatnya. Guncangan ini terjadi karena KH. Musta'in Ramli menyeberang dan mengarahkan umatnya untuk berafiliasi ke Golkar pada pemilu 1977. Dengan beralihnya KH. Musta'in Ramli ke Golkar, dalam tubuh tarekat ini terjadi perpecahan. Para khalifah KH. Ramli Tamim yang sebelumnya mengakui kepemimpinan KH. Musta'in Ramli banyak yang mufaraqah. Sehingga beberapa diantaranya bertindak sebagai mursyid, dengan baiat kemursyidan kepada KH. Muslih ibn Abdurrahman. Mursyid tarekat yang sama di wilayah Jawa Tengah. Peristiwa ini kemudian menyebabkan lahirnya keputusan pengurus wilayah NU Jawa Timur untuk mengangkat mursyid

di setiap kabupaten atau daerah tingkat II. Juga karena peristiwa tersebut, lahirnya Jami'yyah Ahli Thariqah al-Mu'tabarah al-Nahdiah. Satu organisasi tarekat yang tetap konsisten pada sikap politik NU.

Di Jawa Timur pada tahun 1980-an, telah berkembang tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dengan sangat pesat. Perkembangan ini melalui dua silsilah yang masing-masing mursyid memiliki otoritasnya sendiri-sendiri. Melalui silsilahnya Syekh Abdul Karim al-Bantani di satu pihak dan melalui Syekh Ahmad Hasbu al-Maduri di pihak lain. Dari silsilah yang pertama mursyid tertinggi di Jawa Timur di pegang oleh KH. Adlan Ali, yang sekarang digantikan oleh KH. Makki Ma'sum. Keduanya mengambil baiat kemursyidan kepada KH. Muslih di Mranggen di Jawa Tengah, sedangkan melalui silsilah kedua, kepemimpinan pada saat itu dipegang oleh KH. Musta'in Ramli yang sekarang telah digantikan oleh adiknya yaitu KH. Ahmad Dimyati Ramli.

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Jawa Timur semakin semarak lagi mulai tahun delapan puluhan. Karena mulai saat itu Abah Anom (mursyid tarekat yang sama di wilayah Jawa Barat) juga membuka perwakilannya di Jawa Timur. Dari silsilah ini tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah diperkenalkan oleh ustadz H. Ali Hanafiah dengan membuka pondok pesantren Inabah (pesantren untuk rehabilitasi mental). Bahkan sekarang ini Abah Anom telah memiliki wakil talkin (*khalifah Kubra*) untuk wilayah Jawa Timur. Dengan demikian maka di Jawa

Timur sekarang ini telah berkembang tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dari ketiga khalifah besar Syekh Ahmad Khatib al-Sambasi. Akan tetapi yang paling banyak pengikutnya adalah yang berasal dari Syekh Abdul Karim al-Bantani, karena jalur ini di beberapa daerah tingkat II Jawa Timur ada mursyidnya yang mandiri, seperti di Kediri, Nganjuk, Tulung Agung, Mojokerto, Jombang dan Malang.

Kemursyidan di Rejoso Jombang tersebut, setelah meninggalnya KH. Musta'in Ramli, dilanjutkan oleh adiknya yaitu KH. Rifa'i Ramli. Dan setelah beliau meninggal dunia "jabatan" mursyid selanjutnya dipegang oleh adik KH. Musta'in yang lain, yaitu KH. Ahmad Dimyati Ramli, sampai sekarang. Kedua mursyid ini mengambil baiat kemursyidan kepada KH. Ma'sum Ja'far (Porong Sidoarjo). Dia adalah khalifah KH. Ramli Tamim, yang sampai sekarang tetap berkhidmat menegakkan kemursyidan di Rejoso Jombang. Sedangkan kemursyidan Surabaya setelah meninggalnya KH. Usman, dipegang oleh puteranya yang bernama KH. Ahmad Asrori al-Ishaqi.

2. Sejarah Perkembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Tanah Kali Kedinding Surabaya.

Setelah diterangkan di muka tentang sejarah dan perkembangan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Indonesia, maka selanjutnya adalah sejarah dan perkembangannya di tempat penelitian, di Kelurahan

Tanah Kali Kedinding Kecamatan Kenjeran Kodya Surabaya. Masuknya tarekat di kelurahan ini juga tidak lepas dari perkembangannya di Jawa Timur, yang pada dasarnya apa yang akan diterangkan di sini merupakan data yang di temukan di lapangan..

Bermula dari pondok pesantren Assalafi- Al-FITHRAH Tanah Kali Kedinding yang dipimpin oleh KH. Ahmad Asrori al-Ishaqi. Pondok pesantren ini pertamanya hanyalah merupakan sebuah mushalla. Pada tahun 1990, maka didirikanlah sebuah pondok yang diberi nama Pondok Pesantren Assalafi "Al-FITHRAH" yang terletak di Tanah Kali Kedinding Lor. Keberadaan pondok tersebut pertama kali belum dikenal masyarakat di sekitarnya, karena disamping pondok tersebut tidak ada masjidnya, juga karena pengasuh pondok tersebut belum banyak dikenal oleh masyarakat setempat, sehingga penduduk setempat banyak yang tidak tahu tentang keberadaan pondok tersebut beserta aktifitasnya. Dan mereka hanya tahu tentang tarekat yang ada di Sawah Pulo yang di asuh oleh KH. Usman al-Ishaqi (ayah KH Asrori al-Ishaqi). Tapi setelah jamaah tarekat tersebut banyak melaksanakan kegiatan, terutama kegiatan besar seperti khaul, memperingati hari besar Islam, baru masyarakat banyak yang mengenal tentang keberadaan tarekat tersebut. Dengan banyaknya kegiatan yang diadakan maka banyak masyarakat disekitarnya ikut kegiatan tersebut meskipun mereka tidak ikut tarekat. Pada tahun 1995 tarekat tersebut mulai berkembang pesat, dan untuk

menunjang kegiatannya, maka masyarakat mengusulkan untuk mendirikan sebuah masjid. Karena di sebelah mushalla tersebut terdapat sebuah masjid, maka KH. Ahmad Asrori merasa segan untuk mendirikan sebuah masjid. Tapi masyarakat menginginkan sebuah masjid di pondok tersebut. Setelah dimusyawarahkan dengan masyarakat setempat maka mereka menyatakan setuju untuk didirikan sebuah masjid di pondok tersebut. Perkembangan pondok ini dimulai dan dipengaruhi oleh perkembangan sistem pendidikan yang berada di pondok tersebut.

Dengan perkembangan pendidikan tersebut, secara tidak langsung pondok ini ikut mengalami perkembangan pula. Banyak murid luar daerah atau luar pulau yang menetap di pondok ini selama mereka mencari ilmu. Mereka dapat tambahan pendidikan kitab kuning yang di asuh oleh KH. Asrori al-Ishaqi dan ustadz-ustadz lain yang menjadi tenaga pengajar di pondok ini.

Meskipun pondok ini tergolong muda, tapi santri yang belajar di pondok tersebut tidak kalah dengan pondok pesantren lainnya. Dari data yang diperoleh santri yang bermukim di pondok sudah mencapai 400 santri. Jumlah ini tidak sedikit kalau kita bandingkan dengan umur pondok yang baru 6 tahun berdiri. Pondok inilah yang merupakan basis perkembangan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang ada di Tanah Kali Kedinding.

Dengan berkembangnya tarekat tersebut, maka banyak warga masyarakat yang ikut dalam kegiatan tersebut, baik orang tua ataupun anak-anak yang di bawah umur. Dari pengamatan peneliti mereka yang ikut kegiatan tarekat tidak hanya mereka yang ikut tarekat itu saja, tapi banyak dari mereka yang tidak ikut tarekat. Karena mereka senang mengikuti kegiatan yang diadakan oleh tarekat tersebut. (Wawancara dengan Ustadz Arief, 23 Juli 2000)

B. BENTUK- BENTUK AMALAN TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH

Sebagaimana tarekat lain, tarekat Qadiriyyah wa Naqasyabandiyah ini juga mempunyai bentuk-bentuk amalan yang diamalkan oleh para penganutnya. Bentuk-bentuk amalan tersebut pada dasarnya merupakan bentuk ibadah sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Secara pokok, berupa ajaran wirid dan dzikir. Selain itu pula terdapat asas-asas yang mereka pegang serta kegiatan-kegiatan ritual yang pada dasarnya mengantarkan mereka untuk mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa. Adapun bentuk-bentuk amalan tersebut secara jelasnya, sebagaimana tersebut di bawah ini.

1. Wirid dan Dzikir

Wirid dan dzikir merupakan ajaran pokok yang harus diamalkan oleh para penganut tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Dengan

mengamalkan wirid dan dzikir secara khusuk penuh keikhlasan dan ketundukan, maka menurut ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah hal tersebut dapat menyelamatkan dirinya yang penuh dosa. Karena dengan banyak mengingat Allah ketentraman dan ketenangan hatinya akan selalu didapatinya. Hanya saja yang dituntut dalam suatu tarekat harus bersifat istiqamah. Karena hanya dengan istiqamah seseorang akan mendapat hasil dan karunia Allah secara memuaskan.

Dalam suatu tarekat, *dzikir* dilakukan secara terus menerus (istiqamah), hal ini juga dimaksudkan sebagai suatu latihan psikologis (*riyadat al-nafs*), agar seseorang dapat mengingat Allah pada setiap waktu dan kesempatan.

Yang dimaksud *dzikir* dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, adalah aktifitas lidah (lisan) maupun hati (batin) untuk menyebut dan mengingat asma Allah baik berupa jumlah (kalimat), maupun *ism dzat* (nama Allah).

Dalam ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah terdapat dua jenis dzikir yaitu dzikir *nafi isbat* dan dzikir *ism dzat*. *Dzikir nafi isbat* adalah dzikir kepada Allah dengan menyebut kalimat tahlil “la ilaha illa Allah”. Dzikir ini merupakan inti ajaran tarekat Qadiriyyah, yang dilakukan secara jahr (bersuara). Sedangkan *dzikir ism dzat* adalah dzikir kepada Allah dengan menyebut “Allah, Allah, Allah” secara sirr atau khafi (dalam hati). Dzikir ini juga disebut *dzikir lathaif* dan merupakan

ciri khas dalam tarekat Naqsyabandiyah. Kedua jenis dzikir ini dibaiatkan sekaligus oleh seorang mursyid pada baiat yang pertama kali.

Dzikir *nafi isbat* ini pertama kali dibaiatkan kepada Ali ibn Abi Thalib. Yaitu pada malam hijrahnya Nabi Muhammad dari Mekkah ke Madinah. Di saat Ali ibn Abi Thalib hendak menggantikan posisi Nabi (menempati tempat tidur dan memakai selimut Nabi). Sedangkan pada waktu itu Nabi sudah dikepung oleh para pembunuh bayaran kafir Quraisy. Dengan talqin dzikir inilah kemudian Ali ibn Abi Thalib mempunyai keberanian dan tawakal kepada Allah yang luar biasa. Ali berani menyamar sebagai Nabi, sedangkan ia tahu persis bahwa Nabi sedang terancam maut.

Selanjutnya dzikir ini ditalqinkan Ali ibn Abi Thalib kepada puteranya, yaitu Sayyidina Husein. Kemudian Husein ibn Abi Thalib mentalqinkan dzikir ini kepada puteranya yaitu Ali Zainal Abidin. Dan seterusnya dzikir ini ditalqinkan secara sambung menyambung kemudian sampai kepada Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Maka setelah metode dzikir ini diamalkan oleh Syekh Abdul Qadir al-Jailani,. Orang-orang sesudahnya (para muridnya) menyebutnya dengan Tarekat Qadiriyyah atau dzikir Qadiriyyah.

Sedangkan *dzikir ism dzat* dibaiatkan pertama kali oleh Nabi kepada Abu Bakar al-Shiddiq, ketika sedang menemani Nabi berada di gua Tsur, pada saat berada dalam perjalanan hijrah atau dalam

persembunyian dari kejaran para pembunuh kafir Quraisy. Ketika sedang panik-paniknya dalam persembunyian Nabi mengajarkan (mentalqinkan) dzikir ini dan sekaligus cara muraqabah ma'iyah (kontemplasi dengan pemusatan keyakinan bahwa Allah senantiasa menyertainya).

Selanjutnya *dzikir ism dzat* ini ditalqinkan kepada Salman al-farisi, kemudian ia mentalqinkan kepada Qasim ibn Abi bakar. Kemudian diterima oleh Imam Ja'far al-Shadiq dan terus menerus sambung menyambung sampai kemudian diterima oleh Syekh Baha'uddin al-Naqsyabandi. Maka setelah tarekat dzikir ini diamalkan oleh syekh tersebut orang-orang menyebutnya dengan tarekat Naqsyabandiyah atau tarekat Dzikir Naqsyabandiyah.

Dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, diajarkan *dzikr nafi isbat*, dan *dzikr ism dzat* secara bersama-sama, diajarkan karena keduanya memiliki keistimewaan yang besar. Di samping itu kedua jenis dzikr tersebut bersifat saling melengkapi terutama dalam kaitannya dengan metode pembersihan jiwa (*tazkiyat al-nafs*).

Setelah seseorang diba'at oleh syekh mursyid, tata cara yang pertama kali dalam melaksanakan ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah adalah sebagai berikut :

- a. Membaca kalimat tauhid (لا اله الا الله) sebanyak 165 kali dengan cara yang sempurna.

صلى على سيدنا محمد) dan ditutup dengan sholawat munjiyat

sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

اللهم صلى على سيدنا محمد صلاة تنجيننا بها من جميع

الاهول والافات. وتقضى لنا بها جميع الحاجات. وتطهرنا

بها من جميع السيئات. وترفعنا بها عندك اعلى الدرجات.

وتبلغنا بها اقضى لغايات. من جميع الخيرات فى الحيات

وبعد الممات.

Selanjutnya adalah bacaan dzikir Naqsyabandiyah (*dzikir ism al-dzat*) dengan membaca “Allah” sebanyak 1000 kali, ini dikerjakan oleh setiap penganut tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah setiap

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

harinya. Jika tak sempat atau lupa, maka wajib mengqadha'nya. Tata

cara membaca diawali dengan membaca fatihah yang diperuntukkan kepada Nabi Muhammad beserta keluarganya dan shahabat-shahabatnya sebanyak 10 kali. Fatihah selanjutnya 1 kali kepada silsilah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dikhususkan kepada syekh Abdul Qadir Jailani dan sayyid Thoifah Abil Qasim Junaidi al-

صلى على سيدنا محمد) dan ditutup dengan sholawat munjiyat

sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

اللهم صلى على سيدنا محمد صلاة تنجيننا بها من جميع

الاهول والافات. وتقضى لنا بها جميع الحاجات. وتطهرنا

بها من جميع السيئات. وترفعنا بها عندك اعلى الدرجات.

وتبلغنا بها اقضى لغايات. من جميع الخيرات فى الحيات

وبعد الممات.

Selanjutnya adalah bacaan dzikir Naqsyabandiyah (*dzikir ism*

al-dzat) dengan membaca "Allah" sebanyak 1000 kali, ini dikerjakan

oleh setiap penganut tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah setiap

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

harinya. Jika tak sempat atau lupa, maka wajib mengqadha' nya. Tata

cara membaca diawali dengan membaca fatihah yang diperuntukkan

kepada Nabi Muhammad beserta keluarganya dan shahabat-

shahabatnya sebanyak 10 kali. Fatihah selanjutnya 1 kali kepada

silsilah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dikhususkan kepada

syekh Abdul Qadir Jailani dan sayyid Thoifah Abil Qasim Junaidi al-

Baghdadi. Fatihah ketiga untuk seluruh umat muslimin dan muslimat.

Setelah itu membaca

(أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ وَآتُوبُ إِلَيْهِ) tiga kali dan surat al-Ikhlash

tiga kali. Kemudian membaca :

اللهم صل على سيدنا محمد وعلى آل سيدنا محمد كما صليت

على سيدنا إبراهيم وبارك على سيدنا محمد وعلى آل سيدنا

محمد كما باركت على سيدنا إبراهيم في العالمين إنك

حميد مجيد.

Kemudian membaca dzikir “Allah”, “Allah” di dalam hati sambil duduk timpung kiri, kepala ditundukkan, mata dipejamkan dan

pada pucuk lidah ditekuk dan bibir merapat membawa tasbeih pada tangan kanan yang diletakkan di atas paha kanan, dan tangan kiri

ditumpangkan di atas paha sebelah kiri dengan membaca dengan konsentrasi dan sepenuh hati.

Selain amalan tersebut terdapat pula amalan lain yang berupa wirid. Amalan ini tidak wajib, tapi sangat dianjurkan. Wirid ini merupakan do’a-do’a pendek yang memuja nama Allah dan Nabi

melaksanakan suluk, para penganut tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dianjurkan agar tetap melaksanakan dzikir dengan rajin, sedangkan dalam melaksanakan suluk ini, para penganut tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Tanah Kali Kedinding melaksanakannya di rumahnya masing-masing.

3. Khatm-i Khwajagan Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah

Bentuk amalan lain yang diamalkan oleh penganut tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah adalah khatm-i khwajagan yang disebut dengan *khususiyah*. Amalan ini merupakan ibadah yang terdiri dari serangkaian wirid, ayat, sholawat secara berjama'ah yang ditutup dengan do'a. Mengamalkannya dengan cara berjamaah dengan dipimpin oleh seorang mursyid atau pengganti yang dipercayainya. Pelaksanaan amalan ini, adalah seminggu sekali. Para penganut tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Kelurahan tanah Kali Kedinding ini mengamalkan khususiyah pada tiap hari Minggu sore mulai pukul 15.30 wib sampai menjelang maghrib yang bertempat di pondok Al-FITHRAH yang dipimpin oleh KH. Asrori atau penggantinya bila beliau tidak ada.

Dalam melaksanakan bentuk amalan ini, dikhususkan bagi para penganut tarekat ini saja, yaitu mereka yang telah masuk dan diba'at. Sedangkan untuk orang luar, artinya bagi mereka yang belum pernah diba'at dan belum masuk dalam tarekat ini, dilarang keras untuk

mengikutinya, kecuali kalau sudah mendapatkan izin dari mursyid atau penggantinya. Mereka yang ikut dalam acara ini diwajibkan dalam keadaan berwudhu'. Bentuk amalan khususiyah ini dengan membaca digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id bacaan-bacaan sebagai berikut :

1. Membaca fatihah 11 kali dengan kaifiyat di bawah ini.

الى حضرة النبي المصطفى محمد صلى الله عليه

وسلم واله واصحابه الفاتحه

ثم الى ارواح ابائه واخواته من انبياء والمرسلين

والى الملائكة المقربين والكرويين والروحانيين وشهداء

والصالحين وآل كل واصحاب كل والى ابينا سيدنا آدم

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وامناسيدتناحواء وماتنا سل بينهما الى يوم الدين شيء لله

لهم الفاتحه

ثم الى ارواح سادتنا ومواليينا وائمتنا ابي بكر وعمر وعثمان

وعلى، والى ارواح بقية الصحابة والقراية والتابعين وتابع

التابعين لهم باحسان الى يوم الدين شيء لله لهم

الفتاحه

ثم الى ارواح الائمة الاربعة المجتهدين ومقلديهم في الد

ين ثم الى ارواح العلماء الراشدين والقراء المحصلين

وائمة الحديث والمفسرين وسائرسا دتنا الصوفية

والمحققين والى ارواح كل ولي وولية ومسلم ومسلمة من

مشارق الأرض الى مغاربها ومن يمينها الى شمالها شيء

لله لهم الفاتحه

ثم الى ارواح مشايخ القادرين والنقشبنديه وجميع اهل

الطرق خصوصا سلطان الاولياء سيدنا الشيخ عبد القادر

جيلاني وسيد الطائفة الصوفية سيدنا ابي القاسم

جنيد البغدادي وسيدى الشيخ سري السقطي وسيدنا

الشيخ معروف الكرخي وسيدى الشيخ حبيب العجمي

وسيدى الشيخ حسن البصري وسيدنا الشيخ الامام

جعفر الصادق وسيدى الشيخ يوسف الحمداني وسيدى

الشيخ ابي يزيد البسطامي وسيدى الشيخ محمد بهاء الد

ين النقشبندى والى حضرة امام رباني وأصولهم وفروعهم

وأهل صلصلتهم والآخذين عنهم شئ لله لهم الفاتحه

ثم الى ارواح والدينا ووالديكم ومشايخنا ومشايحكم

وامواتنا وامواتكم ولمن احسن الينا ولمن له حق علينا

ولمن اوصانا واستوصانا وقلدنا عندك بدعاء الخير شيئا

لله لهم الفاتحه

ثم الى ارواح جميع المؤمنين والمؤمنات والمسلمين

والمسلمات الاحياء منهم والاموات من مشارق الارض الى

مغاربها ومن يمينها الى شمالها ومن قاف الى قاف من

نحن آدم الى يوم القيامة شيئا لله لهم الفاتحه

ثم الى ارواح جميع اهل السلسلة قادريه والنقشبنديه

خصوصا الى سيدنا الشيخ عبد القدير الجيلاني وسيدنا

الشيخ جنيدى البغدادى رضى الله عنهم شئى لله لهم

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

الفا تحه

Bentuk-bentuk amalan yang berupa bacaan yang panjang ini, merupakan amalan yang memakan waktu cukup lama, tetapi oleh para penganut tarekat ini, hal tersebut merupakan kebiasaan yang dilaksanakannya dalam tempo seminggu sekali. Kadang mereka mempercepat bacaan-bacaan tersebut sampai kepada penutupnya. Biasanya yang menutup acara ini adalah yang memimpin baik mursyid atau penggantinya.

2 Membaca sholawat Nabi

(اللهم صلى على سيدنا محمد ن النبي الامي وعلى اله وصحبه وسلم)

digilib.uinsa.ac.id 100 kali digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3 Membaca surat al-inssirah (surat ke-94) sebanyak 79 kali

4 Membaca surat al-Ikhlash 100 kali

5 Membaca fatihah kepada silsilah guru tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabnadiyah sebanyak 1 kali

6 Membaca sholawat seperti di atas 1 kali.

7 Membaca (اللهم يا قاضي الحاجات) 100 kali

8 Membaca (اللهم يا كافي المهمات) 100 kali

9 Membaca (اللهم يارافع الدرجات) 100 kali

10 Membaca (اللهم يادافع البليات) 100 kali

11 Membaca (اللهم يا محل المشكلات) 100 kali

12 Membaca (اللهم يا مجيب الدعوات) 100 kali

13 Membaca (اللهم يا شافي الامراض) 100 kali

14 Membaca (اللهم يا أرحم الراحمين) 100 kali

15 Membaca اللهم صلى على سيدنا محمد ن النبي الامي وعلى اله

100 Kali

16 Membaca fatihah kepada imam khwajagan 1 kali

17 Membaca fatihah kepada Syekh Abdul Qadir Jailani 1 kali

18 Membaca sholawat Nabi 100 kali

19 Membaca (حسبنا الله ونعم الوكيل) 100 kali

20 Membaca sholawat seperti di atas 1 kali

21 Membaca fatihah untuk syekh Abdul Qadir jailan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

22 Membaca fatihah untuk imam rabbani

23 Membaca sholawat atas Nabi 100 kali

24 Membaca (لَاحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ) 400 kali

25 Membaca sholawat 100 kali

26 Berhenti sebentar untuk merendahkan diri kepada semua makhluk,
meminta rizki yang halal dan berdo'a di dalam hati agar bila
meninggal dijadikan orang yang membawa iman dan Islam.

27 Kemudian dilanjutkan dengan membaca

اللهم أنت المقصودى ورضاكَ مطلوبى أعطنى محبتك ومعرفتكَ

28 Membaca fatihah kepada silsilah tarekat Qadiriyyah wa

Naqsyabandiyah, sebagaimana silsilah yang ada pada jama'ah
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
tersebut.

29 Membaca sholawat 100 kali

30 Membaca (يَا لَطِيفُ يَا لَطِيفُ) sebanyak 16.661

31 Membaca sholawat atas Nabi Muhammad 100 kali

32 Membaca fatihah kepada Nabi Muhammad beserta keluarga dan
shabatnya 1 kali

33 Membaca doa khususnya, bacaanya sebagai berikut :

يا لطيف، يا لطيف يا لطيف يا من وسع لطفه اهل السموات
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

والارض، نسئلك بخفي خفي لطفك الخفي ان تخفينا في خفي

خفي لطفك الخفي انك قلت وانت اصدق القائلين، وقولك الق،

الله لطيف بعبا ده يرزق من يشاء وهو القوي العزيز ،

اللهم نسئلك يا قوي يا عزيز يا معين بقوتك وعزتك يا متين ان

تكون لنا عوناً ومعيناً في جميع اقوالنا وافعالنا وحوالنا وجميع ما

نحن فيه من فعل الخير وان تدفع عنا كل شر ونقمة ومحنة قد

استغفيناها من غفلتنا ودنوبنا فانك انت الغفور الرحيم، وقد قلت
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وقولك الحق ويعفو عن كثير

اللهم بحق من لطفت به ووجهته عندك وجعلت اللطف الخفي

تأبعا له حيث توجه استئلك ان توجهني عندك وان تخفيني بخفي

لطفك انك على كل شيء قدير، وصل الله على سيدنا محمد

وعلى اله وصحبه وسلم والحمد لله رب العالمين امين يارب

العالمين

33.Kemudian membaca

بسم الله ما شاء الله لايسوق الخير الاالله، بسم الله ما شاء الله

لايصرف السوء الاالله، بسم الله ما شاء الله ما كان من نعمة فمن

الله، بسم الله ما شاء الله لاحول ولاقوة الا بالله العلي العظيم ٣ ×

انى توكلت على الله ربى وربكم ما من دابة الا هو آخذ بنا صيتها

ان ربى على صراط مستقيم ٣ ×

حصنتكم بالحق القيوم الذى لايموت ابدا ودفعت عنكم السوء

بألف الف الف لاحول ولاقوة الا بالله العلي العظيم

سئلتك يا غفار عفا وتوبة وبألقهر يا قهار خذ من تحيلا ١١ ×

(M. Usman Ibnu Nadi al-Ishaqi, 1995 ; 41-47)

4 Muraqabah

Secara lughawi, *muraqabah* adalah mengamati-amati, atau menantikan sesuatu dengan penuh perhatian. Tetapi sebagai istilah tasawuf term ini mempunyai arti : Terus menerus kesadaran seorang hamba yang terus menerus atas pengawasan Tuhan terhadap semua keadaannya. Term ini tampaknya lebih dekat dengan pengertiannya dengan Istilah kontemplasi.

Muraqabah mempunyai perbedaan dengan dzikir terutama pada obyek pemusatan kesadaran (konsentrasinya). Kalau dzikir mempunyai obyek perhatian pada simbol, yang berupa kata atau kalimat, sedangkan muraqabah menjaga kesadaran atas makna, sifat, qudrat dan iradat Allah. Demikian juga media yang dipergunakan juga memiliki perbedaan. Dzikir menggunakan lidah (baik lidah fisik maupun lidah batin), sedangkan muraqabah menggunakan kesadaran murni yang berupa imajinasi dan daya khayali.

Muraqabah dalam tarekat dilaksanakan sebagai ajaran pokok, karena Allah senantiasa memperhatikan hamba-Nya, sebagaimana firman-Nya. Q.S. al-Nisa' :1

ان الله كان عليكم رقيباً

Artinya: "Sesungguhnya Allah senantiasa memperhatikan atas diri kamu semua"

Maka muraqabah di sini bernilai sebagai latihan psikologis (riyadat al-nafs) untuk menanamkan keyakinannya yang dalam akan makna

firman Allah tersebut

Adapun tujuan akhir dari ajaran muraqabah ini adalah agar seseorang menjadi seorang mukmin yang sesungguhnya. Seorang hamba Allah yang muhsin dapat menghambakan diri kepada-Nya.

Dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, muraqabah diyakini sebagai asal semua kebaikan, kebahagiaan dan keberhasilan. Seorang hamba tidak akan sampai pada muraqabah kecuali setelah muhsabat al-nafs dan mampu mengatur waktu dengan baik.

Pada ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, terdapat 20 macam jenis dan cara muraqabah. Kedua puluh macam muraqabah itu adalah

1. *Muraqabah ahadiyah*, adalah kontemplasi atas sifat keMahaesaan

Allah. Ajaran muraqabah ini ada dalam tarekat Qadiriyyah wa

Naqsyabandiyah. Dalam kontemplasi diimajinasikan datangnya al-

fayd al-rahmani (pancaran karunia Allah) berasal dari enam arah,

yaitu : atas-bawah, muka - belakang, dan kanan- kiri.

2. *Muraqabah ma'iyah*, jenis muraqabah ini ada dalam kedua tarekat

induknya (Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah). Akan tetapi akan hal

teknis lebih dekat dengan ajaran *muraqabah* yang ada pada tarekat

Qadiriyyah. *Muraqabah ma'iyah* adalah kontemplasi akan makna kebersamaan Allah dengan dirinya.

3. *Muraqabah aqrabiyah*, adalah memperhatikan dengan seksama dalam kontemplasi akan makna dan hal kedekatan Allah

4. *Muraqabah al-mahabbah fi al-dairat al-ula*

5. *Muraqabah al-mahabbah fi al - dairat al-saniyah*

6. *Muraqabah al-mahabbah fi al - dairat al-qaus*

Ketiga jenis muraqabah ini adalah jenis kontemplasi atas kecintaan kepada Allah pada orang-orang yang beriman dan kecintaannya orang mukmin kepada Allah. Ketiganya merupakan pendalaman dan perincian atas *muraqabah al-aqrabiyah* dan *al-mahabbah* yang ada dalam tarekat Naqsyabandiyah.

7. *Muraqabah wilayat al-'ulya*, muraqabah jenis ini hanya ada dalam ajaran tarekat Naqsyabandiyah..

8. *Muraqabah kamalat al-nubuwwah*, yaitu muraqabah atas qudrat Allah yang telah menjadikan sifat-sifat kesempurnaan kenabian.

9. *Muraqabah kamalat al-rishalat*, adalah kontemplasi atas Allah dzat yang telah menjadikan kesempurnaan sifat kerasulan.

10. *Muraqabah kamalat al-ulul azmi*, adalah muraqabah atas diri Allah yang telah menjadikan para rasul yang bertitel ulul azmi.

11. *Muraqabah al-mahabbah fi al-dairat al-khullat*, muraqabah atas Allah dzat yang telah menjadikan hakikat Nabi Ibrahim sebagai *Khalimullah*
12. *Muraqabah al-mahabbah fi al-dairat al-sirfa*, yaitu muraqabah atas Allah yang telah menjadikan hakikat Nabi Musa yang sangat dikasihi, sehingga bertitel *kalimullah*
13. *Muraqabah al-dzatiyah al-muntazibal bi al-mahabbah*, yaitu muraqabah kepada Allah, yang telah menjadikan hakikat Nabi Muhammad yang telah menjadi kekasihnya yang asal dan dicampur dengan sifat pengasih.
14. *Muraqabah al-mahbubiyah al-sirfah*, yaitu muraqabah kepada Allah yang telah menjaikan hakikat Nabi Ahmad yang memiliki sifat pengasih yang mulus.
15. *Muraqabah hubb al-sirf*, yaitu muraqabah kepada Allah yang telah mengasihi orang-orang mukmin (dengan tulus) yang cinta kepada Allah, para malaikat, para rasul, para nabi dan wali, cinta pada para ulama' dan kepada sesama mukmin.
16. *Muraqabah la ta'yin*, adalah muraqabah akan hak Allah yang tidak dapat dinyatakan dzat-Nya, oleh semua makhluk tanpa kecuali.
17. *Muraqabah hakekat al-ka'bah*, adalah muraqabah kepada Allah, dzat yang telah menciptakan hakikat ka'bah sebagai kiblatnya orang yang bersujud kepada Allah.

18. *Muraqabah haqiqat al-Qur'an*, adalah muraqabah atas Allah yang telah menjadikan hakikat al-Qur'an yang diturunkan kepada

nabi Muhammad yang merupakan ibadah bagi pembacanya.

19. *Muraqabah haqiqat al-sirfah*, adalah muraqabah atas Allah yang telah mewajibkan kepada para hambanya untuk melakukan sholat, yang terdiri dari beberapa ucapan dan perbuatan.

20. *Muraqabah dairat al-ma'budiyah al-sirfah*, adalah muraqabah dengan berkontemplasi akan Allah yang memiliki hak untuk disembah oleh semua makhluk-Nya.

Amalan ini dilaksanakan apabila murid telah mendapatkan izin dari mursyidnya, sedang mereka yang belum memperoleh izin, biasanya dilarang.

5. Rabitah Mursyid

Dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah juga mengenal *wailah*, yaitu meditasi melalui seorang pembimbing spiritual dalam hal

ini adalah syekh mursyid sebagai pengantarnya dan ia sangat diperlukan untuk kemajuan spiritual murid-muridnya untuk dapat sampai kepada perjumpaannya kepada yang Maha Kuasa. Para jamaah dalam hal ini bukan hanya memerlukan bimbingan, tetapi aktif pula mengikuti mursyid dalam hal melaksanakan ibadah. Tetapi yang paling penting adalah menunjukkan silsilahnya kepada Nabi Muhammad, karena beliau

inilah yang dianggap sebagai silsilah yang dapat menghubungkan kepada Allah.

Dalam hal ini, salah satu penganut tarekat Qadiriyyah awa

Naqsyabandiyah mengatakan bahwa bimbingan dari mursyid sangat membantu dalam kesempurnaan ibadahnya kepada Allah, terutama untuk kedekatan kepada-Nya.

Selanjutnya ustadz Rosyid menjelaskan tentang rabitah ini sebagai berikut :

“ dalam rabitah saya mengumpamakan seorang mursyid adalah sebagai seorang wakil yang dipercayai untuk mengantarkan saya kepada yang kuasa. Karena wakil tersebut yang lebih dekat dan mengenal Dia, maka saya lebih mudah untuk diterima di sisi-Nya. (wawancara tgl 23 Juli 2000)

Pernyataan tersebut di atas menunjukkan bahwa guru tarekat (syekh mursyid) merupakan orang yang dianggap muridnya dapat membantu mengantarkan dia menuju kedekatannya dengan Allah swt.

Mursyid bagi penganut tarekat merupakan orang yang dapat memberikan bimbingan dalam rangka mengantarkan si murid untuk mencapai tempat di sisi-Nya.

6. Tawajjuh

Tawajjuh menurut penganut tarekat adalah “temu muka”. Dapat pula diartikan perjumpaan di mana seseorang membuka hatinya dihadapan Nabi Muhammad saw. kesempatan tawajjuh ini adalah saat

pertemuan pribadi empat mata antara murid dengan mursyidnya ketika diadakan pembaiatan.. Dan waktu itu pula merupakan kesempatan pertama tawajjuh. Selain dalam acara ini, dapat pula dilakukan oleh murid apabila mursyid tidak bisa hadir secara fisik melalui rabitah.

Demikianlah antara lain bentuk-bentuk amalan penganut tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Tanah Kali Kedinding. Amalan tersebut tidak jauh berbeda dengan yang diamalkan oleh penganut tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di tempat lain, terutama mereka yang satu mursyid dengan penganut tarekat ini di Tanah Kali Kedinding Surabaya.

C. MACAM-MACAM UPACARA RITUALNYA

Yang dimaksud upacara-upacara ritual adalah beberapa kegiatan yang disakralkan dan mempunyai tata cara tertentu, dan membutuhkan keterlibatan bersama antara murid dan mursyid.

Ada beberapa bentuk upacara ritual dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah sebagai sebuah jam'iyah yaitu; *pembaiatan*, *manaqiban* dan *khataman*. Ketiga bentuk upacara ritual dalam tarekat ini dilaksanakan oleh semua kemursyidan yang ada di Indonesia, dengan prosesi kurang lebih sama. Tapi, dalam istilah (nama kegiatan) kadang berbeda, untuk menunjuk pada suatu kegiatan yang sama. Seperti pembaiatan, ada sementara kemursyidan menyebutnya dengan penalqinan. Demikian pula khataman, ada yang menyebutnya dengan istilah tawajjuhan. Tetapi perbedaan itu sama sekali tidak membedakan isi dan makna kegiatan tersebut.

1. Pembaiatan

Pembaiatan adalah sebuah prosesi perjanjian, antara seorang murid terhadap seorang mursyid. Seorang murid menyerahkan dirinya untuk dibina dan dibimbing dalam rangka membersihkan jiwanya dan mendekatkan diri kepada Tuhannya. Dan selanjutnya seorang mursyid menerimanya dengan mengajarkan dzikir (*talqin al-dzikr*) kepadanya.

Upacara pembaiatan ini merupakan langkah awal yang harus dilalui oleh seorang salik, khususnya seorang yang memasuki jalan hidup kesufian melalui tarekat. Menurut para ahli tarekat “baiat” merupakan syarat sahnya suatu perjalanan spiritual (suluk).

Prosesi pembaiatan dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah biasanya dilaksanakan setelah calon murid mengetahui terlebih dahulu hal ikhwal tarekat tersebut, terutama menyangkut masalah kewajiban yang harus dilaksanakannya, termasuk tata cara berbaiat. Sehingga baru setelah merasa mantap dan mampu seorang murid datang menghadap mursyid untuk dibaiat.

Prosesi pembaiatan itu adalah sebagai berikut :

- 1) Dalam keadaan suci, murid duduk menghadap mursyid dengan posisi duduk '*aks tawarruk* (kebalikan duduk tawarruk tasyahud akhir) dengan penuh kekhusukan, taubat dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada mursyid untuk dibimbing.

2) Selanjutnya murid bersama-sama dengan mursyid membacakalimat-

kalimat berikut ini :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

١. بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

٢. اللّٰهُمَّ افْتَحْ لِيْ فِتْحَ الْعَارِفِيْنَ ۞٧

٣. بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

٤. الْحَمْدُ لِلّٰهِ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلٰی الْحَبِیْبِ

الْعَلِیِّ الْعَظِيْمِ مُحَمَّدٍ النَّبِیِّ الْهَادِیِّ اِلَى الصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيْمِ

٥. بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

٦. اَسْتَغْفِرُ اللّٰهَ الْغَفُوْرَ الرَّحِیْمَ ۞٣

٦. اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰی سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰی اٰلِهِ وَصَحْبِهِ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

اَجْمَعِيْنَ ۞٣

3) Kemudian syekh atau mursyid mengajarkan dzikir, dan selanjutnya murid menirukan

٢. لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ ۞ ٣

٢. سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلِّ اللّٰهُ عَلَیْهِ وَسَلِّمْ

4) Kemudian keduanya membaca shalawat munjiat.

اللهم صلى على سيدنا محمد صلاة تنجيننا بها من جميع
الاهوال والأفات وتقضى لنا بها من جميع الحاجات،
وتطهرنا بها
من جميع السيئات وترفعنا بها عندك أعلى الدرجات وتبلغنا
بها أقصى الغايات من جميع الخيرات في الحياة وبعد
الممات.

5) Kemudian membaca ayat :

اعوذ بالله من الشيطان الرجيم
إن الدين يا يعونك إنما يعون الله يد الله فوق
أيديهم فمن نكث فإنما ينكث على نفسه ومن أوفى بما عاهد
عليه الله فسيؤتيه أجرا عظيما.

6) Kemudian berhadiah fatimah kepada Rasulullah Saw, para masyayikh ahl-silsilah al-Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, khususnya syekh Abdul

Qadir al-Jailani dan Syekh Abu al-Qasim Junaidi al-Baghdadi 1 Kali

7) Selanjutnya syekh atau mursyid berdo'a untuk muridnya sekedarnya.

8) Selanjutnya mursyid memberikan tawajjuh (tawajjub di sini adalah dzikir sirri yang dilakukan dengan niat dan diimajinasikan bahwa dzikir tersebut diarahkan ke dalam hati murid yang ada di hadapannya) kepada murid 100 kali atau lebih.

Tawajjuh ini dilaksanakan dengan cara memejamkan kedua mata rapat-rapat, mulut juga ditutup rapat-rapat dengan menyentuhkan lidah ke langit-langit mulut. Dan menyebut nama Allah (Allah, Allah) dalam hati 1000 kali, dengan difokuskan ke arah sanubari, demikian murid melaksanakan hal yang serupa..

2. Manaqiban

Sebenarnya kata *manaqiban* berasal dari kata *manaqib* (bahasa

Arab), yang berarti biografi ditambah dengan akhiran -an, menjadi *manaqiban* sebagai istilah yang berarti kegiatan pembacaan *manaqib* (biografi), Syekh Abdul Qadir al-Jailani, pendiri tarekat Qadiriyyah, dan seorang wali yang sangat legendaris di Indonesia.

Kalau dilihat secara ilmiah, kitab *manaqib* ini memang tidak istimewa.

Tapi, nampaknya dalam kehidupan penganut tarekat ini, *manaqiban*

merupakan kegiatan ritual yang tidak kalah sakralnya dengan ritus-ritus yang lain. Bahkan manaqiban tidak hanya dikerjakan oleh para pengikut tarekat ini, tetapi lebih dari itu ia dilaksanakan oleh oleh kebanyakan masyarakat santri pedesaan di pulau Jawa dan Madura.

Isi kandungan kitab manaqib itu meliputi : Silsilah nasab Syekh Abdul Qadir al-Jailani, sejarah hidupnya, akhlak dan karamah-karamahnya, di samping adanya do'a-do'a bersajak (*nadaman, bahr dan rajaz*)

Selain memiliki aspek ceremonial, *manaqiban* juga memiliki aspek mistikal..Pengakuan akan kekuatan magis dan mistis dalam ritual manaqiban ini karena adanya keyakinan bahwa Syekh Abdul Qadir al-Jailani adalah *qutb al-'auliya'* yang sangat istimewa, yang dapat mendatangkan berkah (pengaruh mistis dan spiritual) dalam kehidupan seseorang.

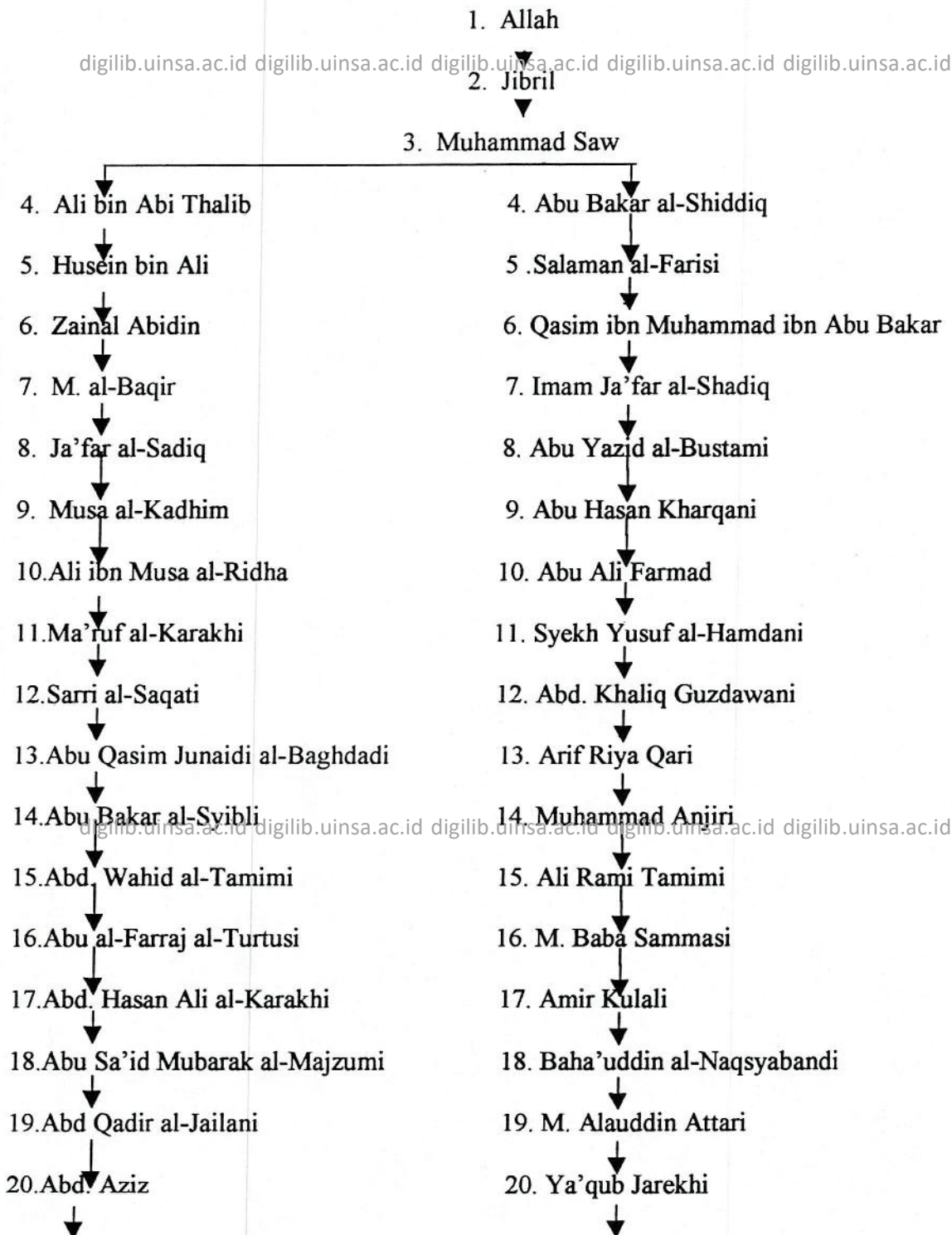
Tetapi dalam sekian banyak muatan mistis dan legenda tentang Syekh Abdul Qadir al-Jailani, yang paling dianggap istimewa dan diyakini memiliki berkah besar dalam upacara manaqiban adalah karena dalam kitab manaqib terdapat silsilah nasab syekh. Dengan membaca silsilah nasab ini seseorang akan mendapat berkah yang sangat banyak.

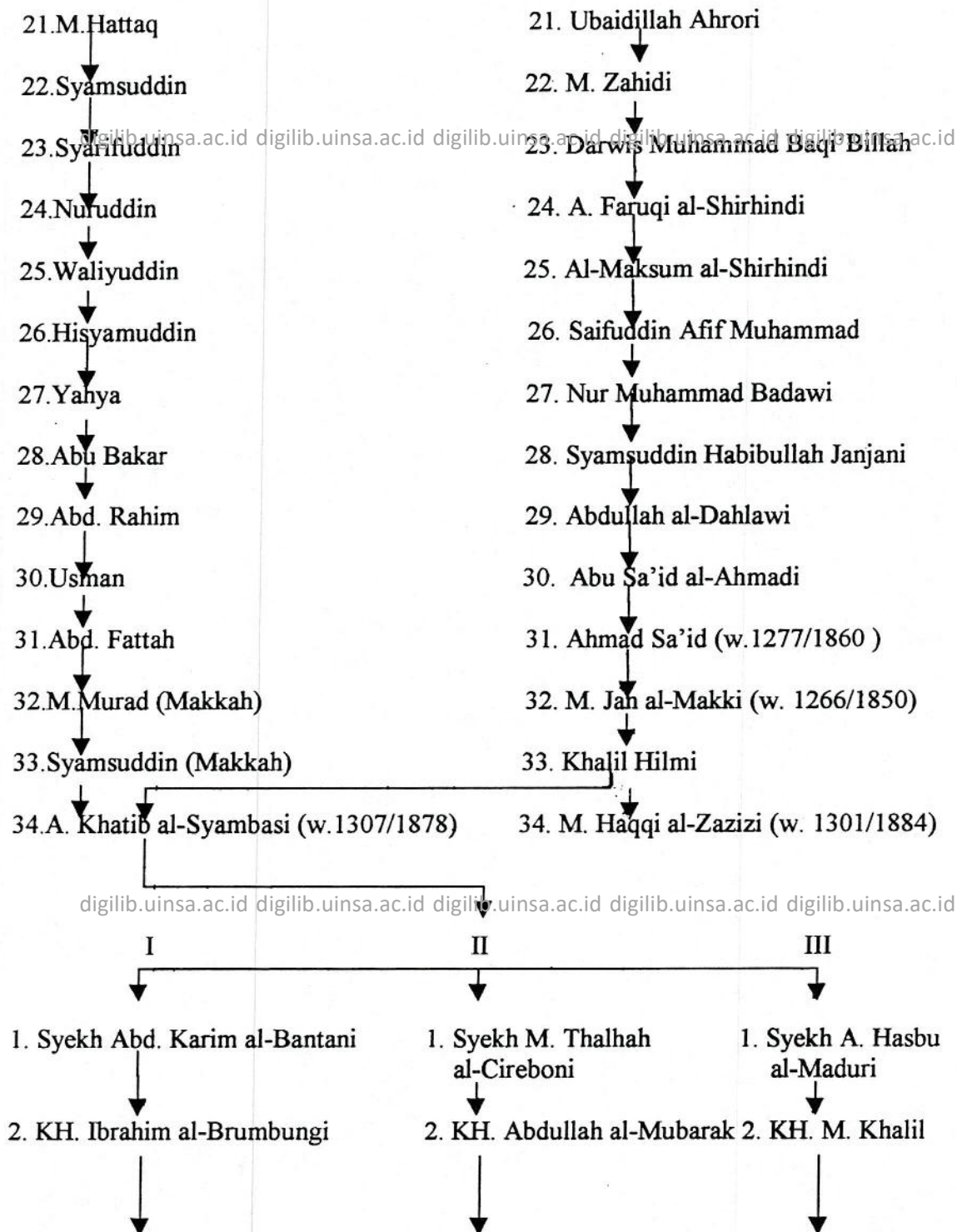
Manaqiban dalam tradisi tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah sebagai jam'iyah merupakan kegiatan rutin. Ada yang menyelenggarakan pada acara mujahadah bersama setiap minggu, atau acara khataman dan tawajjuhan setiap bulan atau pada acara khaul Syekh Abdul Qadir al-Jailani yang jatuh pada tanggal 11 Rabi'ul Sani.

Tradisi pembacaan manaqib ini, dilaksanakan secara terpisah dan merupakan ceremonial tersendiri. Tidak termasuk dalam kegiatan mujahadah maupun khataman. Tradisi yang berlaku dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah untuk kemursyidan Surabaya (Tanah Kali Kedinding) yang di asuh oleh KH. Asrori al-Ishaqi Manaqiban ini diadakan rutin setiap bulan sekali, dengan tertib acaranya sebagai berikut :

- Pembacaan ayat suci al-Qur'an (biasanya pada acara khaul)
- Pembacaan tanbih
- Pembacaan tawassul
- Pembacaan manaqib
- Penutup/ do'a
- Ceramah agama

SILSILAH AJARAN TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH





2. KH. Abd. Rahman Menur



3. KH. Musleh Abd. Rahman



- 4. KH. M. Lutfi al-Hakim
(Pusat Mranggen Jateng)
- 4. KH. Zamroji Saerazi
Pusat Pare Kediri Jatim)
- 4. KH. M. Adlan Ali
- 4. KH. Makky Maksoem
(Pusat Cukir Jombang)

3 KH. Sahibul Wafa Tajul

Arifin

(Pusat Suryalaya)

3. KH. Ramli

Tamim



- 4. KH. Musta'in Ramli
- 4. KH. Maksoem Ja'far



- 5. KH. Rifa'i Ramli
- 6. KH. A. Dimyati Ramli
(Pusat Rejoso Jombang)

4. KH. Usma al-Ishaqi



5. KH. M. Asrori Usman
(Pusat Surabaya)

Dari KH. Usman inilah kemudian KH. Asrori al-Ishaqi berbaiat. Silsilah tersebut menunjukkan guru mursyid, dari mana KH. Asrori al-Ishaqi mempelajari tarekat ini.

Demikian sejarah dan perkembangan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di kelurahan Tanah Kali Kedidnding secara garis silsilah, maka melalui Syekh Ahmad Hasbullah seorang murid dari Ahmad Khatib sambas yang dikenal sebagai pengenalan pertama tarekat ini.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. JENIS PENELITIAN

Pada setiap penelitian, kita mengenal jenis penelitian yang beragam, misalnya penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif atau yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Sehubungan dengan itu, penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif bagi peneliti adalah sangat tepat untuk mengidentifikasi permasalahan terhadap dakwah dalam pengembangan penyiaran agama Islam pada masyarakat Tanah Kali Kedinding, karena metode kualitatif dikembangkan untuk mengkaji kehidupan manusia dalam kasus-kasus terbatas, kausalitas sifatnya, tetapi indepth dan holistik, sehingga tidak mengenal pemilihan-pemilihan gejala gejala secara konseptual dalam aspek-aspeknya. Karena itu diperlukan pemilihan, hal ini perlu dilakukan peneliti dengan baik agar diperoleh hasil yang baik pula.

Sesuai dengan batasan yang diberikan Noeng Muhadjir di dalam bukunya "*Metodologi Penelitian Kualitatif*" sebagai berikut :

Metodologi penelitian membahas konsep teoritik berbagai metode, kelebihan dan kelemahannyayang dalam karya ilmiah dilanjutkan dengan pemilihan metode yang digunakan (Noeng Muhadjir, 1998 ; 3)

Sedangkan pengertian yang diberikan oleh Taliziduhu Ndraha dalam Disain Riset dan Tehnik Menyusun Karya Ilmiah sebagai berikut :

Metodologi penelitian adalah seluruh proses penelitian yang bertujuan menyingkap fakta sosial melalui pengolahan data . (Taliziduhu Ndaraha, 1987 ; 36)

Adapun pengertian penelitian kualitatif yang diberikan oleh *Nur Syam* (1991; 11) adalah penelitian yang holistik dan sistematis yang tidak tertumpu pada pengukuran di mana peneliti berfungsi sebagai pencari data sekaligus sebagai alat pengumpul data.

Berpijak pada pengertian penelitian kualitatif tadi, peneliti dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan gejala-gejala kehidupan masyarakat seperti apa yang terpersepsi oleh warga masyarakat itu sendiri tanpa adanya intervensi dari si peneliti.

Untuk mengetahui dakwah penganut tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah kurang relevan dan kurang pas apabila diteliti berdasarkan data-data angka (diadakan pengukuran data statistik) tetapi lebih pas apabila diteliti perilaku individu masing-masing , atau individu sebagai anggota masyarakat yang terlibat dalam proses interaksi dalam hal ini terutama dakwahnya, berdasar pada latar alamiah (apa adanya) karena itu lebih tepat apabila pada penelitian kali ini peneliti memilih metode kualitatif sebagai pijakan dalam penelitian.

Sebagaimana pendapat Bodgan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong di dalam bukunya "Metodologi Penelitian Kualitatif". Selain itu ia juga mengutip pendapat Kirk dan Miller tentang penelitian kualitatif sebagai berikut :

....."metodologi kualitatif" sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati...pendapat ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh)

Sejalan dengan definisi tersebut Kirk dan Miller (1986;9) mendefinisikan bahwa:

penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. (Lexy. J. Moleong, 1998;3).

Pengertian tersebut menunjukkan bahwa penelitian yang mempergunakan metodologi kualitatif nantinya akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati yang diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh) juga bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya dan hubungan dengan orang-orang dalam bahasa dan peristilahannya.

Selain itu yang lebih utama dalam penelitian kualitatif adalah pemusatan perhatian peneliti agar sampai pada makna yang ditimbulkan. Karena bila ini dilakukan maka peneliti akan dapat mengetahui perilaku secara utuh, di samping menggali data empirik yang ada. Hal ini sebagaimana

yang diungkapkan oleh Arief Furchan dalam bukunya "“Pengantar Metode Kualitatif” sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pengamat menenggelamkan diri dalam kehidupan orang-orang dan situasi yang ingin dimengerti (diselidiki) Ia berbicara, bergurau, bersatu rasa (empaty) dengan mereka , dan ikut menghayati kehidupan serta pengalaman mereka. Kontak yang berlangsung lama di tempat itu memungkinkan pengamat melihat dinamika konflik dan perubahan , sehingga ia melihat susunan, susunan serta definisi kelompok dan individu yang sedang berkembang .Oleh karena itu dibanding dengan praktisi metode lainnya ia memiliki keuntungan yang unik. (Arief Furchan, 1992 ; 23)

Dalam pengungkapan makna tersebut, seorang peneliti kualitatif seharusnya terlibat langsung di dalam kehidupan yang diteliti, kemudian berusaha menyesuaikan dan memahami lapangan . Sebab itulah peneliti pada penelitian kali ini memilih metodologi kualitatif dengan alasan bahwa judul yang telah diambil oleh peneliti lebih tepat bila menggunakan metodologi ini.

Sedangkan penelitian kualitatif mempunyai ciri yang membedakan dengan penelitian jenis lainnya. Ciri-ciri tersebut diantaranya:

1. Latar Alamiah

Penelitian kualitatif dilakukan pada latar alamiah atau pada konteks digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dari suatu keutuhan (entity). Ini dilakukan karena ontologi alamiah

menghendaki adanya kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang tidak

dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya. Menurut Lincoln dan

Guba hal tersebut didasarkan pada asumsi : (1) tindakan pengamatan

mempengaruhi apa yang dilihat, karena itu hubungan penelitian harus

mengambil tempat pada keutuhan dalam konteks untuk keperluan

pemahaman. (2) konteks sangat menentukan dalam menetapkan apakah suatu penemuan mempunyai arti bagi konteks lainnya, yang berarti bahwa suatu fenomena harus diteliti dalam keseluruhan pengaruh lapangan dan

(3) sebagai struktur nilai kontekstual bersifat determinatif terhadap apa yang akan dicari. Hal ini sangat sesuai dengan karakter penelitian yang berfokus tentang dakwah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Kelurahan Tanah Kali Kedinding, sehingga membawa peneliti untuk memasuki dan melibatkan waktunya di lokasi penelitian.

2. Manusia sebagai alat (instrumen)

Demikian pula halnya dengan penelitian tentang tarekat dan dakwah ini, peneliti sendiri dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data yang utama.

3. Metode kualitatif

Metode ini dipergunakan dengan alasan menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila dihadapkan dengan kenyataan ganda, selain itu metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden serta metode ini peka dan lebih dapat menyesuaikan diri.

4. Analisa data secara induktif

5. Teori dari dasar (Grounded theory)

6. Deskriptif

7. Lebih mementingkan proses daripada hasil

8. Adanya batas yang ditentukan oleh fokus, demikian pula dengan penelitian

ini, berfokus tentang dakwah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Kelurahan Tanah Kali Kedinding.

9. Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data

10. Desain bersifat sementara

11. Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama

Untuk lebih memahami kenyataan yang terjadi di lapangan, seorang peneliti menjalin hubungan dengan lingkungan yang diamati atau rapport. Untuk lebih menunjang metode kualitatif perlu dipergunakan pendekatan fenomenologis dengan model etnografi dan ethnometodologi sehingga nantinya diharapkan fenomena –fenomena yang ada dapat terungkap dengan sewajarnya. Neong Muhadjir dalam bukunya menjelaskan mengenai ethnographi ini sebagai berikut :

Etnografi merupakan salah satu model penelitian yang lebih banyak terkait dengan antropologi, yang mempelajari peristiwa kultural, yang menjadikan pandangan hidup subyek menjadi obyek studi (Neong Muhadjir, 1989 ; 94)

B. LOKASI PENELITIAN

Lokasi penelitian ini adalah di Kelurahan Tanah Kali Kedinding Kecamatan Kenjeran Kodya Surabaya. Kelurahan ini berada di wilayah Surabaya bagian Utara. Letak kelurahan strategis karena berada di wilayah kecamatan. Kelurahan ini berjarak 7 km dari Kotamadya Dati II dan 10 km dari Ibukota Propinsi

Jika dilihat dari sudut geografis, kelurahan ini termasuk dataran rendah. Penduduknya heterogen dengan berbagai agama dan kelompok sosial keagamaan di dalamnya, seperti agama Islam, Kristen, Katholik, Hindu dan Budha. Sementara kelompok sosial keagamaan adalah Nahdhatul Ulama' (NU), Muhammmadiyah dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII)

Sarana peribadatan cukup memadai dengan jumlah 17 buah masjid dan 18 mushallah merupakan jumlah yang banyak, di mana hampir di setiap 9 perdukuan terdapat Masjid dan atau Mushala.

Adapun sarana interaksi sosial sering dilakukan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan seperti hizib, tahlil, selamat, istighosah dan majlis ta'lim.

Ada beberapa pertimbangan bagi peneliti memilih kelurahan Tanah Kali Kedinding sebagai lokasi penelitian, diantaranya :

1. Penduduk kelurahan Tanah Kali Kedinding mayoritas beragama Islam, sehingga praktek keagamaan sering dilakukan oleh kelompok mayoritas Muslim.

2. Lokasi ini merupakan sentral kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, dan tarekat ini merupakan bagian dari masyarakat Kelurahan Tanah Kali Kedinding,
3. Pada masyarakat kelurahan Tanah Kali Kedinding, khususnya dalam upaya pengembangan penyiaran agama Islam, banyak menggunakan pendekatan tarekat. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari sangat dipengaruhi oleh tarekat.
4. Dalam realitasnya, dakwah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah kelurahan Tanah Kali Kedinding belum pernah diteliti.

C. TAHAP – TAHAP PENELITIAN

Tahapan penelitian sebagaimana yang dikemukakan oleh Kirk dan Miller ada empat tahapan . Yaitu tahap *Invention*, *discovery*, tahap *interpretation* dan tahap *explanation*.

Dalam penelitian ini untuk mengetahui dakwah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang berada di Tanah Kali Kedinding, peneliti memilih tahapan penelitian sebagaimana yang dikemukakan oleh Kirk dan Miller di atas.

1. Invention

Tahap invention merupakan tahap eksplorasi. Pada tahap pertama ini setelah dibuat keputusan untuk memilih metodologi penelitian kualitatif adalah menetapkan suatu suasana atau setting tertentu yang sesuai dengan

fokus penelitian. Pada tahap penjajakan ini, pertama-tama yang peneliti lakukan adalah membuat desain penelitian yang berupa penentuan rencana penelitian, penentuan lokasi penelitian, mengurus perizinan pada fakultas dan instansi terkait, menjajaki dan menilai (survey) lapangan secara *grand tour observation* dengan merumuskan segi-segi pemahaman atas petunjuk dan cara hidup masyarakat yang menjadi obyek penelitian.

Di samping itu, peneliti juga menyesuaikan diri dengan keadaan alam di lokasi atau tempat penelitian ini diadakan. Pemahaman ini terjadi pada saat-saat awal mengenal dan mempelajari kondisi-kondisi kebudayaan yang nampak dalam unsur-unsur kekaguman, strategi, kegembiraan, dan kesenangan yang mencerminkan motivasi dan cita rasa dalam kebersamaan hidup peneliti dengan masyarakat.

2. Discovery

Pada tahapan kedua ini, peneliti mencari data di lapangan dengan cara terfokus. Dalam penggalan data secara eksplorasi terfokus ini, peneliti menggunakan metode *participant observation*, *in depth interview*, *dokumenter* serta *catatan lapangan*.

Keterlibatan peneliti di lapangan dimaksudkan untuk menggali data yang berkenaan dengan kegiatan-kegiatan yang merupakan upaya pengembangan penyiaran agama Islam di tempat yang menjadi lokasi penelitian ini, serta sikap perilaku keagamaan warga setempat. Sedangkan *in depth interview* dimaksudkan untuk menggali data yang berhubungan

dengan dakwah dalam peranannya bagi kepentingan pengembangan penyiaran agama Islam. Adapun dokumenter dimaksudkan untuk mendapatkan data tentang kondisi masyarakat tempat penelitian secara keseluruhan, yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar ataupun majalah. Sementara catatan lapangan adalah upaya yang dilakukan oleh peneliti pada saat penelitian berlangsung, dengan maksud sebagai antisipasi agar mendapatkan data yang akurat. Catatan lapangan ini biasanya berupa hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dicatat secara prosedural.

3. Interpretation

Pada tahapan ini, peneliti mengadakan pengecekan dan pengkonfirmasi terhadap hasil temuan guna mendapatkan pemahaman terhadap data. Tahapan ini didasarkan proses grounded theory. Dengan demikian, menjadi analisa data adalah analisa grounded dengan proses berdasarkan pada data yang disajikan dari fenomena yang terjadi.

4. Explanation

Tahapan ini merupakan tahapan paling akhir dari sebuah penelitian, dengan bentuk penulisan laporan dan hasil pengumpulan data yang dilakukan. Dari hasil laporan ini akan ditemukan suatu gagasan yang didasarkan pada hasil-hasil penelitian. Penyusunan gagasan tersebut akan dihubungkan dengan disiplin keilmuan yang ada pada fakultas dakwah .

D. TEHNIK PENGUMPULAN DATA

Di samping menggunakan metode yang tepat pada setiap penelitian, juga memerlukan kemampuan memilih dan menyusun tehnik pengumpulan data yang relevan. Kecermatan dan kejelian dalam memilih serta menyusun tehnik pengumpulan data sangat berpengaruh terhadap obyektifitas hasil penelitian. Dari pemilihan tehnik pengumpulan data, peneliti dalam penelitian ini menginginkan tercapainya pemecahan masalah secara valid dan reliabel.

Dalam penelitian kualitatif, umumnya data sulit diukur dan menunjukkan kualitas tertentu. Untuk meneliti tentang tarekat dan dakwah, peneliti menggunakan tehnik sebagai berikut

1. Participant observation (observasi terlibat)

Tekhnik participant observation adalah tehnik di mana peneliti mengamati suatu kejadian dengan jalan ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan kelompok tersebut. Participant observation ini, sebagaimana yang dimaksudkan oleh Moleong (1998 ; 118) sebagai pengamatan peneliti kepada obyek penelitian mengenai perilaku masyarakat, dan peneliti sekaligus berpartisipasi langsung ke kancah penelitian guna pencatatan terhadap gejala-gejala dari obyek penelitian secara sistematis.

Sedang observasi menurut Nur Syam adalah suatu tehnik pengumpulan data dengan cara pencatatan dan pengamatan gejala-gejala dari obyek penelitian secara sistematis, sesuai dengan tujuan penelitian. (Nur Syam, 1991 ; 108).

2. In Depth Interview

Interview diartikan sebagai upaya memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian melalui cara tanya jawab. Pewawancara bertatap muka langsung dengan informan. (Nazir, 1988 ; 234). Sama halnya dengan yang dimaksud oleh Moleong bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. (Lexy. J. Moleong, 1998 ; 135).

Wawancara yang dilakukan sifatnya bebas dan leluasa. Bentuk wawancara seperti ini oleh Sanapiah (1990 ; 63) disebut dengan wawancara tak berstruktur, yaitu wawancara yang tidak terkendali pada pertanyaan-pertanyaan yang disediakan peneliti dan sifatnya berjalan bebas dan leluasa dan dilakukan dengan tidak resmi.

3. Dokumenter

Teknik dokumenter adalah metode pengumpulan data melalui variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti dan sebagainya (Arikunto ; 1991 hal 188)

Teknik ini digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data skunder (data yang sudah dikumpulkan oleh orang lain) yang berupa catatan, buku,

surat kabar , majalah, prasasti, legenda dan sebagainya (Nur Syam, 1991 ;109) untuk dijadikan sebagai tehnik penelitian agar memperoleh data tentang masyarakat setempat dalam berbagai aspek yang berkaitan dengan tujuan penelitian baik berupa *official off formal record* ataupun *expressive documents*.

E. TEHNIK PENGECEKAN KEABSAHAN DATA

Pada setiap penelitian, keabsahan data merupakan dasar obyektifitas dari hasil yang dicapai. Karena dalam suatu penelitian dimungkinkan sekali terjadi suatu kesalahan. Dalam penelitian kualitatif, yang mengandalkan manusia sebagai instrumennya. Hal ini bisa menyebabkan adanya suatu kesalahan, karena peneliti menganalisa data di lapangan. Kesalahan data bisa muncul dari dalam diri peneliti atau informan.

Kebenaran penelitian yang menggunakan metode kualitatif, sangat bergantung sekali pada datanya. Maka untuk menghindari adanya kesalahan data tersebut, perlu diadakan pengecekan kembali terhadap data yang diperoleh. Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif ini terhadap kajian *Tarekat dan Dakwah*, peneliti menggunakan beberapa tehnik dalam menguji keabsahan data sebagai berikut :

3. Triangulasi

Di samping perpanjangan keikutsertaan dan ketekunan pengamatan, peneliti juga menggunakan teknik triangulasi dalam mengecek keabsahan data. Teknik ini dilakukan dengan menggunakan sesuatu yang lain di luar data sebagai perbandingan terhadap data tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan perbandingan dengan menggunakan sumber data di lapangan. Perbandingan sumber data, peneliti membandingkan hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti warga biasa, pemuka agama, orang yang berpendidikan, orang yang tidak berpendidikan, dan kemudian membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen terkait.

Sedangkan perbandingan dengan teori, peneliti mencoba mencari persoalan yang sesuai dengan teori mengenai permasalahan peneliti.

Peneliti juga mencoba membandingkan hipotesis pembanding dengan penjelasan pembanding untuk mencari data yang menunjang alternatif penjelasan tersebut.

4. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi.

Teknik ini dilaksanakan dengan cara mengekspos hasil sementara dan hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik. Dalam hal ini peneliti mengadakan dialog dengan pembimbing atau rekan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam bidang yang dipersoalkan.

3. Triangulasi

Di samping perpanjangan keikutsertaan dan ketekunan pengamatan, peneliti juga menggunakan teknik triangulasi dalam mengecek keabsahan data. Teknik ini dilakukan dengan menggunakan sesuatu yang lain di luar data sebagai perbandingan terhadap data tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan perbandingan dengan menggunakan sumber data di lapangan. Perbandingan sumber data, peneliti membandingkan hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti warga biasa, pemuka agama, orang yang berpendidikan, orang yang tidak berpendidikan, dan kemudian membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen terkait.

Sedangkan perbandingan dengan teori, peneliti mencoba mencari persoalan yang sesuai dengan teori mengenai permasalahan peneliti.

Peneliti juga mencoba membandingkan hipotesis pembanding dengan penjelasan pembanding untuk mencari data yang menunjang alternatif penjelasan tersebut.

4. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi.

Teknik ini dilaksanakan dengan cara mengekspos hasil sementara dan hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik. Dalam hal ini peneliti mengadakan dialog dengan pembimbing atau rekan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam bidang yang dipersoalkan.

Sementara menurut **Strauss dan Corbin (1997 ; 17)** di definisikan sebagai berikut :

“Adalah suatu teori yang diperoleh melalui suatu studi fenomena yang mewakilinya. Karena itu teori ini lalu diketemukan , dikembangkan dan juga diuji secara profesional melalui pengumpulan data yang sistematis dan analisis data tersebut berkaitan dengan fenomena yang diteliti”

Dalam Grounded Research peneliti bukanlah hanya secara pasif menyusun pertanyaan-pertanyaan dan mencatat keterangan, tetapi dia secara aktif menganalisa datanya terus menerus sambil memperoleh data, membandingkannya dan mencari kategori-kategori, sifat-sifat, dan hipotesa-hipotesa (yaitu hubungan antara kategori-kategori).(Burhan, 1992 ;117)

BAB IV

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

A. GEOGRAFIS

Kelurahan Tanah Kali Kedinding sebagai lokasi penelitian ini merupakan salah satu kelurahan yang berada di wilayah Kecamatan Kenjeran Kodya Surabaya. Kelurahan ini terletak di bagian Utara Surabaya. Posisi kelurahan ini pada bagian Utara dibatasi kelurahan Tambak Wedi, sebelah Selatan dibatasi kelurahan Bulak. Sebelah Barat dibatasi kelurahan Sidotopo Wetan dan sebelah Timur dibatasi kelurahan Bulak.

Letak kelurahan ini berjarak 10 km dari Ibukota Propinsi, dan jarak antara kelurahan ini dengan kota Madya Dati II 7 km, sedangkan kecamatan berada di kelurahan tersebut

Kelurahan ini tergolong dataran rendah dengan ketinggian mencapai 0,4 M di atas permukaan laut. Luas keseluruhan wilayah kelurahan Tanah Kali Kedinding 241.0300 hektar yang membentang dibelahan utara kota Surabaya. Sebagian besar wilayah ini difungsikan sebagai lahan pertanian masyarakat (44 hektar), pertamanan dan lingkungan hidup (25,5 hektar)

B. DEMOGRAFI

Jumlah penduduk kelurahan Tanah Kali Kedinding tergolong padat. Secara keseluruhan penduduk kelurahan tersebut berjumlah 27.587 jiwa. Dari jumlah tersebut penduduk laki-lakinya berjumlah 13.943 jiwa, sedangkan perempuannya berjumlah 13.644 jiwa. Apabila dilihat dari perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan, maka jumlah laki-laki lebih banyak dibandingkan dari perempuannya. Walaupun demikian perbandingan itu tidak terlalu banyak jika diukur dari keseluruhan jumlah penduduk.

Sedangkan bila dilihat dari data penduduk menurut umur, maka kelurahan ini tergolong kelurahan yang berpenduduk produktif. Dikatakan demikian karena jumlah penduduk berumur kelompok tenaga kerja (produktif) lebih banyak daripada kelompok usia pendidikan (muda). Hal ini bisa dilihat dari tabel di bawah ini, data penduduk yang diambil dari monografi kelurahan tertanggal bulan Desember tahun 1999 :

Kel. Pendidikan	Jumlah	Kel. Tenaga Kerja	Jumlah
04 – 06 tahun	1.936 Orang	20 – 26 tahun	3.534 Orang
07 – 12 tahun	2.720 Orang	27 – 40 tahun	5.190 Orang
13 – 15 tahun	1.088 Orang		

Sumber : Kantor kelurahan Tanah Kali Kedinding tahun 1999

Data tersebut menunjukkan potensi sumber daya manusia yang dimiliki desa ini cukup besar. Ini tentunya menguntungkan untuk pembangunan desa , baik untuk masa sekarang ini atau masa depan nanti

Ketidak seimbangan antara luas areal perkampungan penduduk dengan jumlah kepadatan penduduk, mengakibatkan tingkat kepadatan penduduk mencapai 1300 jiwa/km². Selain itu jumlah pertumbuhan penduduknya mencapai 154 orang, mati 50 orang, datang 489 orang dan penduduk pindah 170 orang.

Jumlah penduduk yang cukup padat ini tentu bisa mengakibatkan hal-hal yang negatif. Karena itu untuk mengurangi kepadatan penduduk, aparat desa sangat aktif di dalam menyarankan warganya untuk ikut serta dalam program yang dicanangkan pemerintah yaitu Keluarga Berencana (KB). Penyuluhan Keluarga Berencana dilaksanakan setiap bulan. Selain maksud tersebut menurut bapak Lurah, penyuluhan ini juga dimaksudkan untuk peningkatan kesejahteraan warganya.

C. PENDIDIKAN

Kesadaran akan pentingnya menimba ilmu pengetahuan pada masyarakat kelurahan Tanah Kali Kedinding telah lama tertanam. Masyarakat Tanah Kali Kedinding sangat cepat dalam perkembangannya pendidikan. Hal ini ditandai banyaknya warga masyarakat membanjiri lembaga pendidikan, terutama di lembaga pendidikan umum. Juga terlihat dari kemampuan mereka baik di

dalam ilmu pengetahuan yang sifatnya umum maupun yang bersifat agama.

Hampir setiap orang tua membekali anak-anaknya dengan pendidikan, terutama pendidikan umum. Fenomena tersebut tidak terlepas dari pengaruh

kota yang lebih berorientasi pada dunia kerja. Untuk lebih jelasnya lihat tabel di bawah ini mengenai sarana pendidikan desa Tanah Kali Kedinding sesuai dengan data yang ada.

I. Pendidikan Umum

1	Kelompok bermain	1 Gedung	3 Guru	35 Murid
2	Taman Kanak-kanak	13 Gedung	35 Guru	789 Murid
3	Sekolah Dasar (SD)	10 Gedung	87 Guru	3.144 Murid
4	SMTB	5 Gedung	131 Guru	2.081 Murid
5	SMTA	5 Gedung	51 Guru	961 Murid

II. Pendidikan Khusus

1	Pondok Pesantren	1 Gedung	- Guru	- Murid
2	Madrasah	2 Gedung	4 Guru	102 Murid
3	Sekolah Luar Biasa	1 Gedung	2 Guru	25 Murid
4	Sarana Pendidikan Non Formal	- Gedung	- Guru	- Murid

D. EKONOMI

Ekonomi adalah merupakan kebutuhan yang sangat vital, apalagi hidup di kota yang kebutuhan hidupnya lebih tinggi daripada di desa. Di tengah kehidupan masyarakat kota, maka lapangan kerja semakin sulit. Tetapi lain dengan kelurahan Tanah Kali Kedinding yang masyarakatnya punya etos kerja yang tinggi, sehingga dalam bidang ekonomi, masyarakatnya bisa bersaing dengan masyarakat kota, artinya mereka tidak kekurangan dalam hal ekonomi. Meskipun tidak ada lahan atau sumber alam yang lain untuk dikelola oleh masyarakat, tapi penduduknya punya alternatif lain dalam hal kerja. Dalam dunia kerja kebanyakan dari mereka bekerja jadi karyawan baik swasta maupun pemerintah. Di desa tersebut hampir tidak ada orang yang kekurangan (miskin) rata-rata punya penghasilan yang cukup. Ini bisa dilihat dari rumah mereka yang indah.

Lapangan kerja lain yang banyak menyerap tenaga kerja adalah sektor pertukangan. Di samping sebagai karyawan dan pertukangan, sebagian warga ada pula bekerja sebagai wiraswasta, jasa dan sedikit sekali yang menjadi tani, nelayan maupun pemulung. Hal tersebut tidak bisa terlepas dari keadaan geografis desa tersebut yang tidak mempunyai lahan untuk bertani maupun lahan tambak, sehingga mereka lebih banyak mencari lahan (kerja) di luar daerahnya.

Kekuatan ekonomi yang dimiliki warga desa Tanah Kali Kedinding dapat dikatakan cukup baik. Tulang punggungnya adalah kemauan dan kerja keras.

Oleh karena itu mereka mempunyai jiwa kerja yang tinggi, sehingga sering terjadi khususnya pada laki-laki, bila telah dewasa rata-rata mereka ingin bekerja. Kekuatan ekonomi yang cukup baik ini terlihat dari rumah penduduk yang indah dan mewah. Hampir semua rumah telah permanen bangunannya dan gubuk-gubuk dapat dikatakan sudah tidak ada lagi. Selain itu kekuatan ekonomi warga desa Tanah Kali Kedinding juga dapat diukur dari tingkat gotong royong mereka dalam membangun masjid, madrasah (sekolah) dan mushala-mushala. Bangunan- bangunan yang nilainya puluhan bahkan ratusan juta tersebut asli dari swadaya masyarakat setempat.

Yang menjadi ukuran selain itu adalah dari perlengkapan rumah tangga dan pemilikan barang yang dipunyai warga kelurahan tersebut. Barang-barang yang mereka miliki sifatnya bukan lagi kebutuhan primer, tetapi sudah keluar dari kebutuhan tersebut. Hampir semua warga memiliki radio, televisi dan sepeda motor. Sedang untuk mobil baik itu kijang, sedan dan carry serta parabola sebagian warga telah memilikinya. Dari pengamatan peneliti di lapangan warga yang mempunyai perlengkapan (TV, mobil, parabola dll) adalah mereka yang bergerak dalam bidang jasa (terutama yang menjadi agen travel) maupun wiraswasta (pengusaha atau pedagang). Dari sinilah dapat diukur tingkat kesejahteraan ekonomi warga. untuk lebih jelasnya lihatlah tabel di bawah ini.

Jumlah penduduk menurut mata pencaharian.

No	Mata Pencapaian	Jumlah		Mata Pencapaian	Jumlah
1	Karyawan	9.201 Orang	6	Pensiun	309 Orang
2	Wiraswasta	245 Orang	7	Nelayan	2 Orang
3	Tani	44 Orang	8	Pemulung	5 Orang
4	Pertukangan	955 Orang	9	Jasa	230 Orang
5	Buru Tani	70 Orang			
	Jumlah	10515 Orang			546 Orang

Dengan bukti sebagaimana tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat kelurahan Tanah Kali Kedinding tergolong masyarakat berekonomi kuat dibanding kelurahan lainnya yang ada di kecamatan Kenjeran. Kekuatan ekonomi tersebut tidak lain bersumber dari etos kerja dan kemauan mereka yang sudah tertanam sejak dulu.

E. KEAGAMAAN

Mayoritas penduduk desa Tanah Kali Kedinding beragama Islam. Dan hampir seluruhnya dapat dikatakan menjadi pemeluk Islam yang aktif menjalankan aktifitas keagamaan yang diajarkan di dalam Islam, sehingga istilahnya bukan hanya penganut Islam KTP.

Kehidupan beragama di kelurahan ini cukup semarak, meskipun terdapat bermacam-macam agama dan etnis, tetapi kehidupan beragama seakan tidak pernah ada konflik diantara para pemeluk masing-masing agama. Mereka saling menghormati agama lain. Selain itu, kesemarakan kehidupan beragama di kelurahan ini terlihat pula di hari-hari besar Islam. Pada hari-hari besar Islam ini, masyarakat biasa merayakannya baik itu di masjid, mushala atau madrasah.

Kegiatan keagamaan masyarakat pada umumnya berpusat di masjid masjid dan mushala yang tersebar di tiap-tiap pedukuhan. Kegiatan keagamaan masyarakat juga disemarakkan dengan banyaknya kegiatan pada tiap-tiap organisasi sosial keagamaan. Bagi warga NU mengadakan kegiatan rutin seperti yasinan, tahlilan, berzanjian, pengajian ibu-ibu (muslimat), sedangkan bagi warga Muhammadiyah lebih banyak pada kegiatan yang bersifat keilmuan yaitu diskusi, pengajian rutin, begitu juga dengan LDII, di mana kegiatannya terfokus pada kelompoknya saja, seperti pengajian atau ceramah agama. Demikian pula dengan kegiatan Aurad (wirid) oleh jamaah tarekat yang biasanya diadakan di Pondok Pesantren Assalafi "Al-FITHRAH" yang merupakan basis tarekat yang dipimpin oleh KH. Asrori al-Ishaqi. Dan tarekat tersebut yang menjadi obyek penelitian pada tulisan ini.

Meskipun kegiatan keagamaan masyarakat terbagi dalam organisasi masing-masing, bukan berarti solidaritas masyarakat terbatas pada kelompok organisasi yang ada. Akan tetapi diantara warga walaupun mereka berbeda

organisasi, tetapi mereka tetap menjaga persatuan dan kebersamaan, serta solidaritas sosial mereka tetap tinggi.

Selain itu, di kelurahan ini banyak kegiatan keagamaan yang sifatnya umum (tidak terbagi dalam organisasinya masing-masing). Hal ini memungkinkan bagi tiap warga berinteraksi dengan melepaskan segala atribut keorganisasian mereka. Dari sinilah solidaritas sesama warga tetap terjaga

Kegiatan keagamaan yang bersifat umum yang sering dilakukan adalah tahlilan. Kegiatan ini dilakukan untuk memenuhi hajat dari anggota masyarakat. Pada acara tahlilan ini, tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat adalah mengundang tetangga dekat untuk ikut meramaikannya

Acara tahlilan juga dilaksanakan ketika diantara warga masyarakat mengalami musibah kematian. Dalam kondisi semacam ini tahlilan dimaksudkan untuk memberi keselamatan pada mereka yang meninggal dunia, dan memberikan ketenangan bagi keluarga yang ditinggalkan.

Sarana fisik keagamaan Kelurahan Tanah Kali Kedinding

No	Jenis Sarana	Jumlah
1	Masjid	17 Buah
2	Mushala	18 Buah
3	Gereja	4 Buah

F. KESEHATAN

Kesadaran tentang pentingnya kesehatan telah tertanam dari keluarga. Masyarakat telah sadar dan mengetahui tentang arti kesehatan itu. Hal tersebut bisa dilihat dari kesadaran mereka membersihkan got dan membuang sampah. Kesadaran tersebut tidak timbul dengan sendirinya, melainkan melalui proses yang panjang yaitu mereka rata-rata telah mengenyam pendidikan tinggi, sehingga mereka tahu tentang arti kesehatan itu sendiri. Dilihat dari bangunan rumahnya, mereka tahu tentang pentingnya sirkulasi udara sehingga rumahnya sudah termasuk kriteria rumah sehat.

Di bidang kesehatan masyarakat Tanah Kali Kedinding tidak tergantung pada perdukunan. Dan kesadaran mereka tidak hanya sebatas itu saja, hal tersebut bisa dilihat juga pada sarana kesehatan yang tersedia. Kesehatan merupakan anjuran agama, di mana kesehatan berkaitan erat dengan kebersihan.

Kesadaran tentang pentingnya kesehatan telah tertanam dari pribadi mereka masing-masing sampai kesadaran pada tingkat keluarga bahkan sampai pada tingkat yang lebih luas lagi yaitu masyarakat. Masyarakat Tanah Kali Kedinding adalah masyarakat yang selalu memperhatikan kesehatan. Hal tersebut bisa dilihat dari rumah-rumah mereka yang tertata rapi. Ada pekarangan di depan dan belakang rumah yang tampak bersih, tidak ada sampah yang dibuang sembarangan. telah sadar dan mengetahui tentang arti kesehatan itu.

Penjelasan di atas sebagian besar menjadi kondisi rumah-rumah masyarakat kelurahan Tanah Kali Kedinding. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Tanah Kali Kedinding telah maju dengan adanya perhatian terhadap kesehatan. Kesadaran tersebut tidak timbul dengan sendirinya, tapi melalui proses yang lama sehingga mereka sadar tentang pentingnya kesehatan itu sendiri.

Kebersihan desa Tanah Kali Kedinding ditentukan oleh beberapa faktor yaitu : *pertama* : Faktor pendidikan masyarakat. Mayoritas penduduknya berpendidikan tinggi, sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan semakin banyak pula pengetahuan dan wawasannya terutama dalam bidang kesehatan. *Kedua*, Faktor kesadaran dan kemauan. Berangkat dari kesadaran inilah arti dan makna kesehatan dapat direalisasikan, sehingga hal tersebut membudaya dalam masyarakat .

Di samping faktor-faktor di atas, juga ada faktor lain yang mendukungnya yaitu faktor sarana dan prasarana kesehatan yang ada, hal tersebut bisa dilihat pada data masyarakat kelurahan Tanah Kali Kedinding.

i) Tenaga Medis

- Dokter : 3 Orang

ii) Post Kesehatan

- Puskesmas : 1 Buah

- Puskesmas Pembantu : 1 Buah

G. KEBUDAYAAN

Kebudayaan menurut E.B Taylor yang dikutip oleh Soejono Soekamto (1969; 55) adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan – kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan masyarakat tersusun dari tingkah laku. Dengan kata lain kebudayaan adalah tingkah laku yang terpola. Untuk memahami tingkah laku yang terpola itu tidak diperlukan konsep-konsep seperti ide-ide dan nilai-nilai. Yang diperlukan adalah pemahaman terhadap kemungkinan penguatan penggunaan paksa tersebut. (G. Ritzer, 1992 ; hal 83)

Masyarakat Tanah Kali Kedinding secara sosiologis, kebudayaannya mempunyai kesamaan dengan masyarakat Jawa dan Madura. Hal ini dimungkinkan karena penduduknya merupakan percampuran dua etnis tersebut. Etos kerja mereka cukup tinggi , dan masih banyak penduduknya yang memegang teguh tradisi Jawa. Misalnya upacara kematian, upacara perkawinan, dan upacara-upacara lain yang masih mengikuti tradisi Jawa.

H. TATA PEMERINTAHAN

Desa merupakan wilayah terkecil yang mempunyai hak otonom atas wilayahnya. Sistem pemerintahan desa ini di atur dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia no.5 tahun 1979 Bagian II pasal 3 tentang pemerintahan desa.

Hal tersebut dapat dijelaskan di bawah ini.

1) Pemerintahan desa terdiri atas

- Kepala Desa
- Lembaga Musyawarah Desa (LMD)

2) Pemerintahan Desa dalam menjalankan atau melaksanakan tugasnya dibantu oleh perangkat desa.

3) Perangkat Desa terdiri atas

- Sekretaris Desa
- Kepala-kepala dusun

4) Susunan organisasi atau pemerintahan desa dan perangkat desa

sebagaimana dimaksud dalam ayat I dan ayat 3, di atur dalam daerah (perda) sesuai pedoman yang telah ditetapkan oleh menteri dalam negeri

5) Peraturan yang dimaksud dalam nomor 4 akan baru berlaku sesudah ada pengesahan dari pejabat yang bawenang.

Sesuai dengan tata pemerintahan yang ada dan telah ditetapkan oleh Undang-Undang tersebut, maka desa Tanah Kali Kedinding dalam

tata pemerintahannya juga sesuai dengan peraturan yang ada, yang telah dijalankan oleh perangkat desa dan lembaga-lembaga yang terdiri dari Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa atau LKMD, Lembaga Musyawarah Desa (LMD) dan Pertahanan Sipil (Hansip) di mana keberadaannya adalah dalam rangka kerja sama dan saling melengkapi. Dan untuk lebih jelas akan diterangkan sebagai berikut :

i) Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD)

LKMD merupakan lembaga desa yang berfungsi sebagai wahana partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Di samping itu, LKMD juga berfungsi sebagai wahana untuk menampung semua inisiatif serta partisipasi masyarakat. Ini artinya bahwa LKMD berfungsi menghimpun semua lembaga yang ada di desa. Di kelurahan Tanah kali Kedinding fungsi LKMD tersebut telah berfungsi sebagaimana mestinya. Hal tersebut tidak terlepas dari pada kesadaran dan kemauan perangkat desa terkait. Dengan berfungsinya perangkat tersebut, pembangunan dengan memanfaatkan lembaga tersebut dapat terealisasi secara baik.

ii) Lembaga Musyawarah Desa (LMD)

LMD merupakan lembaga masyarakat desa untuk menampung seluruh aspirasi-aspirasi masyarakat demi kemajuan desa melalui wakil-wakil yang duduk di kursi LMD. Di samping itu, LMD diharapkan mencari mencari permasalahan-permasalahan yang berkembang di

masyarakat untuk dipecahkan bersama, sehingga permasalahan-permasalahan yang menghambat pembangunan desa tersebut dapat diatasi. Selain itu juga mengembangkan pemikiran baru yang bersifat konstruktif bagi pembangunan desa di tengah-tengah masyarakat.

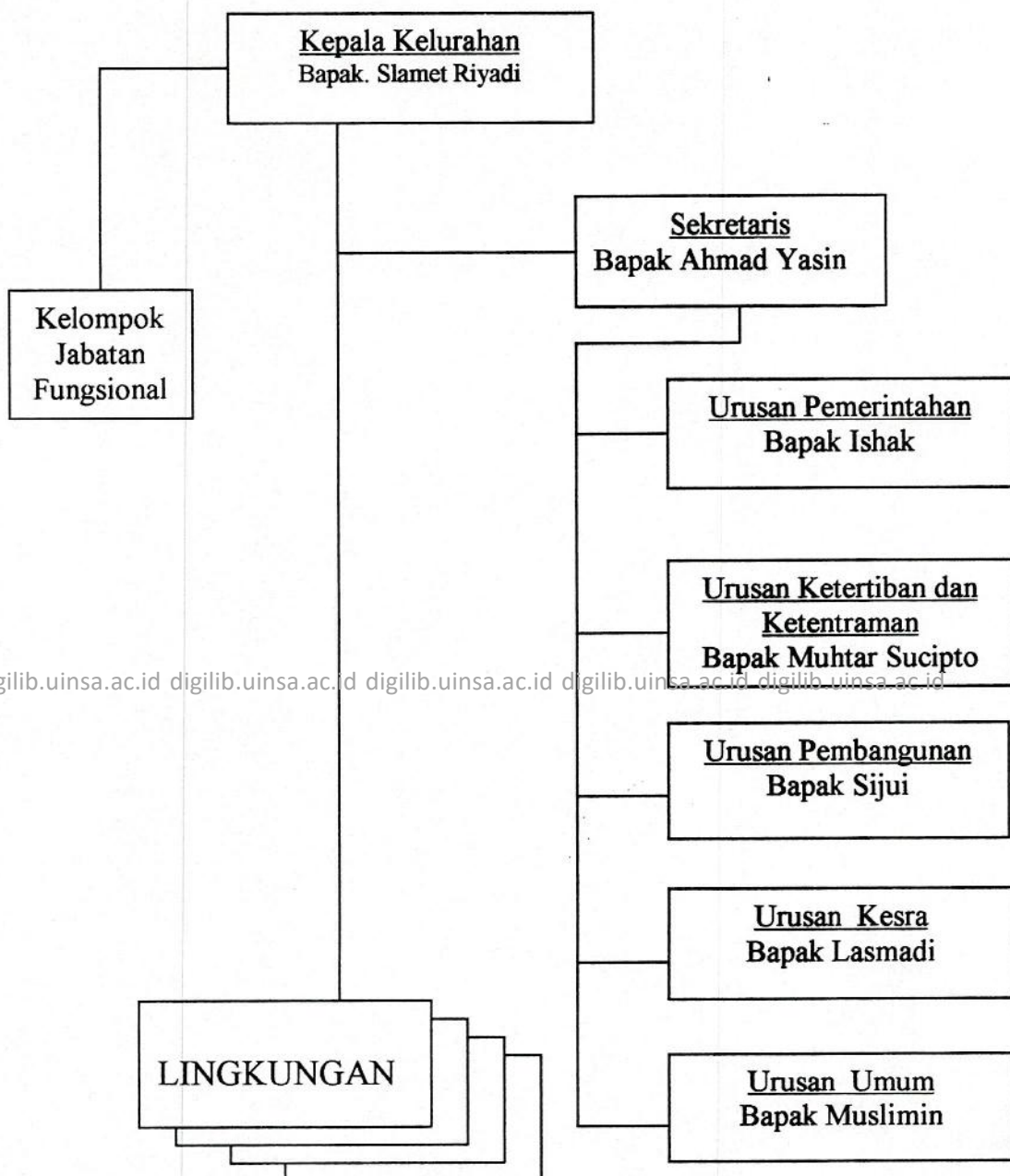
iii)Pertahanan Sipil (Hansip)

Hansip merupakan suatu wadah masyarakat yang mempunyai fungsi menjaga keamanan dan ketertiban desa. Dalam kehidupan bermasyarakat ketidak amanan tidak terlepas dari kehidupan masyarakat, terutama di kota yang selama ini dikenal dengan kriminalitas yang tinggi dibanding desa. Oleh sebab itu, maka Pertahan Sipil (hansip) perlu dibentuk untuk menjaga keamanan wilayahnya (desa). Dalam hal ini, kelurahan Tanah Kali Kedinding telah terbentuk baik secara struktural maupun secara fungsional.hal tersebut terbukti pada pelaksanaan momen-momen penting yang ada di kelurahan tersebut

Karena itu pemerintahan kelurahan Tanah kali Kedidnding sudah tersusun sesuai dengan peraturan pemerintah, maka tugas pemerinytah hanyalah mengawasi dan memberikan motivasi dalam pelaksanaan pemerintahan desa. Sedangkan mengenai struktur pemerintahan kelurahan Tanah Kali Kedinding sebagaimana di bawah ini.

STRUKTUR PEMERINTAHAN
KELURAHAN TANAH KALI KEDINDING KECAMATAN KENJERAN
KOTA MADYA SURABAYA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

TINJAUAN EMPIRIS TENTANG DAKWAH TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH DI KELURAHAN TANAH KALI KEDINDING

BAB V

TINJAUAN EMPIRIS TENTANG DAKWAH TAREKAT

QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH

DI KELURAHAN TANAH KALI KEDINDING

A. Kehidupan Keagamaan Penganut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah

I. Ketaatan Dalam Melaksanakan Ibadah Sholat

Sholat menjadi indikator utama bagi kemusliman seseorang, maka melakukannya menjadi satu hal yang tidak dapat ditawar atau ditolerir oleh sebab apapun kecuali hal-hal khusus yang dijelaskan oleh syar'i. Kewajiban ini dibebankan kepada semua manusia dalam Islam, tidak peduli pekerjaannya, status sosialnya, kekayaan atau kemiskinannya tetap fadhwa' in menegakkannya. Ketaatan seseorang dalam melaksanakan sholat dapat ditegakkan dan dipelihara serta dipertahankan bila kondisi lingkungan mendukung

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah sebagai tarekat yang tumbuh dari agama Islam, tentu praktek keagamaannya sebagaimana yang diajarkan dalam agama Islam. Di dalam agama Islam terdapat praktek-praktek keagamaan yang diwajibkan, dianjurkan untuk dikerjakan, boleh dikerjakan dan dilarang dikerjakan. Yang dianjurkan disebut dengan sunnah, yang boleh dikerjakan disebut mubah dan yang dilarang disebut

dengan haram. Sedangkan yang wajib terdiri dari sholat, zakat, puasa dan haji. Amalan-amalan sunnah seperti sholat sunah, puasa sunah, shodaqah dan lain sebagainya.

Penganut tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Tanah Kali Kedinding, dalam praktek keagamaannya sangat tekun dan rajin menjalankan amalan-amalan yang diwajibkan agama, demikian pula dengan amalan sunnahnya. Salah satu bukti yang dapat terlihat jelas adalah datangnya mereka secara rutin tiap waktu maghrib , isya' dan subuh untuk sholat berjamaah di masjid atau mushallah di sekitar tempat tinggal mereka. Sedangkan pada sholat dhuhur dan ashar kebanyakan mereka sholat di tempat kerja mereka atau di rumahnya masing-masing.

Berdzikir merupakan amalan yang wajib dilaksanakan oleh penganut tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Tanah Kali Kedinding. Minimal setiap hari dalam hitungan yang telah ditentukan, dan akan lebih baik jika dilaksanakan setiap selesai sholat fardhu. Karena mengingat Allah yang sebanyak-banyaknya, bagi mereka merupakan suatu kewajiban setiap muslim. Dan dalam waktu seminggu sekali mereka melaksanakan dzikir secara berjamaah dengan rangkaian wirid yang diakhiri dengan do'a.

Demikian pula dengan amalan-amalan sunnah, misalnya, sholat sunnah rawatib, dan sholat sunnat tsubutil iman yang dikerjakan setelah sholat maghrib (untuk lebih jelasnya lihat al-Fathatun Nuriyah, Usman al-

Ishaqi), puasa hari Senin dan Kamis, apabila tidak berhalangan bentuk ritual ini tidak ditinggalkan oleh penganut tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Tanah Kali Kedinding.

III. Kehidupan Dalam Keluarga

Sebagaimana penulis kemukakan di atas, bahwa sholat lima waktu merupakan indikator ketaatan seseorang. Bagi penganut tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, keluarga merupakan unit terkecil yang ada di masyarakat yang harus diberi bimbingan, arahan dan nasehat. Dari keluarga inilah kehidupan yang baik (Islami) mulai diciptakan, dalam hal ini yang paling berperan di sini adalah seorang bapak sebagai kepala keluarga untuk membimbing anggota keluarganya.

Maka seorang bapak menjadi kunci utama bagi keluarga yang Islami, hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh salah satu penganut tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah bapak Hadiri 54 tahun sebagai berikut :

“ sebagai kepala rumah tangga, saya punya kewajiban untuk mengarahkan keluarga saya kepada jalan kebaikan. Selagi ada kesempatan saya tetap berjamaah bersama keluarga di rumah dan setelah sholat, kalau ada waktu luang saya memberinya nasehat” (wawancara, tgl 3 September 2000)

Ungkapan di atas menggambarkan bagaimana penganut tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dalam menjalankan perintah agama. Mereka sangat tekun dengan apa yang diajarkan Islam. Motivasi dan pembinaan agama pada keluarga selalu diutamakan oleh sholat lima

waktu, akhlak dan sopan santun ditanamkan kepada jiwa anak sejak dini.

Satu pelajaran yang ditanamkan pada keluarganya dalam sikap kesederhanaan. Pak Hadiri (salah satu penganut tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dan sebagai key informan) banyak belajar dari cara hidup kaum sufi, nilai-nilai kesufian inilah yang ditanamkan pada seluruh keluarganya, berkarya tanpa ambisi, bekerja tanpa henti hanya untuk memperoleh keberhasilan dan masa depan terutama keluarganya menuju ridho Allah swt.

III. Kehidupan Dalam Masyarakat

Manusia sebagai makhluk sosial saling membutuhkan dan berhubungan dengan sesamanya dalam hidup sehari-hari. Termasuk pula para penganut tarekat dalam hal ini tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, mereka menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial yang di dalamnya berlaku norma kehidupan yang menjadi pengikat dan pengatur dalam kehidupan. Hubungan saling membutuhkan antar anggota masyarakat dapat mempengaruhi sikap dan kepribadian setiap individu. Sebagai penganut tarekat yang belajar memahami dan menghayati kenyataan hidup, maka nilai-nilai yang diperoleh dapat menjadi acuan dalam memilih pola dan bentuk kehidupan bermasyarakat, serta memberikan kemudahan dalam menjalin komunikasi dengan sesama anggota masyarakat yang lain.

Dalam masyarakat, mereka juga mengikuti kegiatan yang ada.

Bagi wanita misalnya, mereka ikut kegiatan PKK, Pos Yandu, Jam'iyah

Yasin dan kegiatan lainnya sepanjang mereka dapat mengikutinya.

Walaupun para wanita penganut tarekat ini mempunyai kegiatan khusus sendiri, namun mereka tetap aktif di dalam masyarakat, mengikuti kegiatan sebagaimana wanita lain yang tidak mengikuti tarekat ini.

Sedangkan bagi laki-laki, tidak begitu banyak mengikuti kegiatan yang bersifat formal yang diadakan oleh jama'ah tarekat itu sendiri. Hal tersebut karena mereka (laki-laki) banyak yang bekerja di luar rumah, sehingga untuk kegiatan kemasyarakatan kurang begitu diminati. Kecuali bagi mereka yang belum berkeluarga atau belum mempunyai pekerjaan tetap, mereka banyak yang ikut kegiatan Remas, Majelis Ta'lim, Karang Taruna.

Demikian merupakan gambaran kondisi penganut tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Tanah Kali Kedinding dalam kehidupannya dalam keluarga dan masyarakat.

B. Dakwah Tarekat Qadiyah wa Naqsyabandiyah di Kelurahan Tanah Kali

Kedinding

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Pengembangan dan penyiaran agama Islam merupakan kerja dakwah, oleh karena itu aktifitas ini merupakan proses untuk menciptakan suatu bentuk kehidupan manusia yang bermuara pada nilai-nilai iman, Islam dan taqwa dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup kini dan nanti. Selama kehidupan masih berlangsung, tugas ini tetap menjadi kewajiban umat Islam sebagai upaya meneruskan risalah kenabian sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing.

Seseorang akan dapat melakukan tugas dengan baik, apabila menggunakan metode yang sesuai dengan situasi serta obyek dakwah. Tugas dakwah sering berhadapan dengan keadaan dan situasi yang berlainan dengan keadaan dan situasi di masa lalu, namun dilayani dengan cara dan kebiasaan yang sama. Sikap dan cara yang demikian selalu menghadapi seseorang dengan kegagalan atau hasil yang minimal.

Hal ini karena tidak mempunyai metode yang serasi dengan tugas yang sedang dilaksanakan. Sikap yang baik adalah mempelajari dan mengikuti apa yang dikerjakan orang dalam melaksanakan suatu tugas di masa lalu, kemudian mengkaji situasi dan kondisi yang dihadapi dalam melaksanakan tugas yang sama, menimba pengalaman dari masa yang lalu, mencari kebijaksanaan dan cara-cara yang lebih serasi dengan keadaan yang dihadapi sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip tujuan itu sendiri.

Walau demikian kerja dakwah senantiasa dilakukan dengan cara yang profesional. Dalam prakteknya, kerja dakwah sebagai upaya pengembangan penyiaran agama Islam senantiasa bersentuhan dengan realitas sosial yang ada tentu mengalami perubahan sebagai akibat dari kemajuan zaman. Oleh karena itu, pelaksanaan dakwah dituntut lebih peka melihat perubahan-perubahan yang terjadi, dan diharapkan akan mampu memberikan dasar perubahan agar dapat mencapai kearah kemajuan yang lebih baik sesuai dengan tujuan dakwah. Pengkondisian materi serta media yang digunakan akan menjadi pertimbangan sendiri demi kelancaran dan kesuksesan kerja dakwah yang dilakukan.

Berkenaan dengan itu, dari keterangan beberapa informan maka peneliti dapat mengungkapkan suatu fenomena yang menarik, di mana munculnya kegiatan dakwah yang dipelopori oleh jama'ah tarekat di Tanah Kali Kedinding yang merupakan salah satu media untuk menyiarkan agama Islam yang mudah diterima oleh masyarakat setempat.

Demikian juga sebagai suatu proses, usaha atau aktivitas dakwah tidaklah mungkin diharapkan dapat mencapai apa yang menjadi tujuan dengan melakukan rangkaian aktifitas secara bertahap. Untuk memahami dan memberikan pengertian pada sasaran dakwah, kemudian dirumuskan beberapa metode sehingga memperlancar proses dakwah.

Ada beberapa metode yang digunakan oleh jamaah tarekat untuk menyiarkan agama Islam, yaitu :

1. Akhlak (Uswatun Hasanah)

Dalam berdakwah, tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah memiliki suatu metode yang merupakan metode Nabi Muhammad dan para sufi yaitu metode "*akhlak*". Metode tersebut dimaksudkan segala gerak langkah penganut tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah terutama pucuk pimpinan (mursyid) atau para wakilnya menjadi contoh bagi masyarakat (baik bagi jama'ah tarekat atau masyarakat umum)

Dengan memberikan contoh yang baik (uswatun hasanah), baik melalui tingkah laku, ucapan, cara berpakaian serta perbuatannya diharapkan masyarakat mengikuti perbuatan yang dilakukan oleh penganut tarekat tersebut. Hal tersebut di atas telah dipraktekkan oleh mursyidnya sendiri yaitu KH. Ahmad Asrori al- Ishaqi. Dan dakwah merupakan perbaikan akhlak. Hal ini diungkapkan oleh ustadz Wahdi kepada peneliti sebagai berikut :

Dakwah adalah perbaikan akhlak, maka dakwah harus dimulai dari diri kita masing-masing. Sehingga orang akan menilai kita dari akhlaknya". (wawancara 23 Oktober 2000).

Segala hal yang dilakukan oleh tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah terutama mengenai akhlak akan dijadikan panutan atau suri tauladan oleh masyarakat sekitar. Dalam hal ini yang menjadi sosok penting untuk dijadikan tauladan dan panutan adalah seorang mursyid itu sendiri, sehingga dia memberikan tauladan bagi pengikutnya. Dengan demikian akhlak itu harus di mulai dari seorang pemimpin itu sendiri.

Mursyid tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Kelurahan Tanah Kali

Kedinding adalah KH. A. Asrori al-Ishaqi. Segala hal akan disandarkan kepada beliau seperti keperibadian, tingkah laku, serta ucapannya akan dijadikan panutan atau contoh bagi masyarakat atau pengikutnya sendiri.

Dengan memberi contoh yang baik, masyarakat akan tertarik dengan lembaga yang dipimpinnya yaitu tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Setelah mereka simpati dengan beliau, maka merekapun tidak segan untuk mengikuti ajarannya. Tanpa disadari, hal-hal seperti itu merupakan metode dakwah yang baik untuk mengajak masyarakat kepada jalan yang lebih baik (Islami). Salah satu dakwah melalui akhlak adalah cara berpakaian serba putih, karena warna putih identik dengan kebershan, di samping itu juga merupakan anjuran agama. Jadi dakwah melalui metode akhlak merupakan dakwah 'qauliyah (dakwah bil-hal), yaitu penyampaian dakwah dengan tidak menggunakan kata-kata lisan maupun tulisan, tapi berupa tindakan nyata. Di samping tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah mempunyai peran penting untuk menyebarkan agama Islam kepada masyarakat setempat melalui akhlak.

2. Maudhah Hasanah

Maudhah Hasanah dalam bahasa kita adalah nasehat yang baik, yang biasa dilakukan dengan ceramah. Maudhah hasanah diartikan sebagai pembicaraan yang menyentuh perasaan, yang menimbulkan bekas dalam hati nurani

Mauidhah hasanah dalam berbagai kesempatan terus dilakukan, baik secara jama'ah maupun secara individu dalam bentuk nasehat atau wejangan yang mengarah kepada peningkatan kualitas pengabdian diri kepada Allah. Sebagai salah satu aliran tarekat tentunya metode mauidhah hasanah ini merupakan metode andalan, karena di samping mudah melakukannya juga dapat dilakukan oleh siapa saja, apalagi yang menyampikan seorang figur seperti KH. Asrori. Meskipun materi yang disampaikan terkesan sederhana, tapi jika beliau yang menyampikan maka akan memiliki nilai lebih, karena kharismanya yang sangat tinggi.

Di samping itu ada beberapa hal yang menyebabkan metode mauidhah hasanah menjadi menarik bagi penulis untuk memaparkannya, dalam setiap acara besar misalnya, khaul dan maulidurrasul.

Bagi jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, pengajian atau mauidhah hasanah yang harus diikuti dan merupakan acara rutin yaitu setiap bulan yang bertempat di Pondok Pesantren "Al-FITHRAH" Tanah Kali Kedinding.

Dalam acara tersebut yang hadir tidak hanya dari jama'ah tarekat saja, tetapi dari masyarakat umum tanpa melihat golongan atau kelompok manapun, bahkan orang Kristenpun boleh ikut pengajian kalau mereka mau mengikutinya. Pernyataan tersebut juga ditegaskan oleh ustadz Rosyid bahwa siapa saja yang mau ikut pengajian silahkan, baik dari

orang Islam maupun dari non Islam tanpa melihat dari mana mereka berasal, asalkan mereka mau mengikutinya.

Dalam metode ceramah, biasanya hanya seorang mursyid yang memberikan ceramahnya. Sedangkan yang lain (penganut tarekat ini) hanya sebagai mad'u biasa seperti mad'u pada umumnya yaitu hanya sebagai pendengar. Sementara materi yang disampaikan pada pengajian tersebut berkisar tentang akhlak, tauhid serta materi lain yang berhubungan dengan kebutuhan masyarakat. Tetapi materi tauhid lebih banyak dibahas dalam pengajian rutin ini. Dari observasi peneliti di lapangan dan informasi yang diterima oleh peneliti bahwa materi tauhid lebih banyak disampaikan kepada mad'u agar mereka lebih mantap tauhidnya, sehingga mereka tidak mudah tergoda oleh kesenangan yang bersifat sementara. Jadi yang pertama adalah tauhidnya dulu yang diperkuat. Dengan materi tauhid tersebut diharapkan masyarakat menjadi lebih mantap dan kuat imannya.

Dalam metode mauidhah hasanah ini tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah mempunyai keunikan dalam penyampainnya dari metode mauidhah hasanah pada umumnya, di mana KH. Ahmad Asrori bertindak selaku seorang da'i dan mursyid sekaligus dalam menyampaikan materi menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Jawa dan bahasa Madura. Bahasa Madura digunakan pada minggu pertama, sedangkan bahasa Jawa digunakan pada minggu kedua.

Dan bagaimana dengan mad'unya sendiri. Apakah mereka paham semua dengan materi yang disampaikan. Hal itu sudah dipikirkan sebelumnya. Mereka (mad'u) adalah mengerti tentang apa yang disampaikan, baik menggunakan bahasa Jawa maupun Madura. Hal ini karena mereka terlalu sering mengikuti pengajian, dan juga karena mereka saling membaur antar sesama anggota.

3. Dzikir /Mujahadah

Metode ini adalah merupakan metode spiritual yaitu dengan membaca bacaan atau dzikir yang telah disyahkan pimpinan (mursyid) tarekat itu sendiri. Wirid atau dzikir itu sendiri pada intinya adalah untuk menjernihkan hati dan ma'rifat billah, yang mana dzikir atau wirid tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah boleh diamalkan oleh siapa saja, baik laki-laki atau perempuan, besar- kecil dan dari golongan manapun saja mereka berasal.

Bagi jamaah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dzikir (mujahadah) merupakan satu ukuran dari bobot keimanan dan keyakinan seseorang. Semakin banyak seseorang melakukan dzikir, maka akan nampak lebih khusyu' dan berisi. Dan sebaliknya jika seseorang jarang melakukan dzikir, maka dengan sendirinya dia akan nampak kurang khusyu' dan kurang berisi.

Metode dzikir dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah merupakan salah satu cara untuk mengurangi perbuatan maksiat karena di

dalam bacaan sholawat tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah banyak mengandung pujian, do'a dan kalimat toyyibah lainnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jadi dakwah yang dilakukan dengan metode ini adalah masyarakat secara langsung diajak melakukan kesadaran ingat kepada Allah dan menyadari sepenuh hati bahwa kita selalu melakukan dosa. Untuk itu setiap waktu kita harus memohon ampun kepada Allah swt.

Dzikir juga telah memberikan motivasi bagi para penganut tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah untuk disiplin dalam segala hal, terutama dalam melaksanakan sholat fardhu. Mereka selalu berjama'ah, sekalipun tidak di masjid namun sebagian mereka lakukan di rumah bersama keluarga. Melihat fenomena seperti di atas, maka zikir merupakan salah satu metode dakwah dalam bentuk dakwah bil qalbi.

Dialog dan tanya Jawab

Dialog dan tanya jawab merupakan salah satu metode penyiaran digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

atau dakwah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Dialog dan tanya jawab dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Tanah Kali Kedinding dikenal dengan istilah *Sowanan*. Sowanan berasal dari bahasa Jawa "*Sowan*" yang artinya menghadiri atau berkunjung. Karena rutinitas yang digunakan orang Jawa, maka sowanan ini digunakan untuk mengunjungi seseorang, di mana seseorang tersebut dianggap lebih mulia dibandingkan dirinya. Dalam tarekat istilah sowanan identik dengan kata

matur. *Matur* juga istilah Jawa yang artinya bertanya. Dalam tarekat matur ini lebih spesifik kepada masalah-masalah batiniah. Tetapi, *maturan* atau *sowanan* di Tanah Kali Kedinding sifatnya 'am (umum) artinya bukan hanya kepada murid saja, tetapi kepada semua orang (umat) baik yang di tarekat ataupun non tarekat.

Sowanan di Tanah Kali Kedinding dimulai sejak didirikan pondok. Meskipun ada istilah sowanan, tapi tidak bersifat 'am. Seperti di Sawah Pulo yang di asuh oleh KH. Arifin (kakak KH. Asrori). Sowanan merupakan salah satu cara terbaik dalam suatu proses penyampaian pesan (materi) kepada masyarakat luas dan kepada penganut tarekat itu sendiri.

Kegiatan ini merupakan sarana komunikasi dua arah antara kiyai dengan jama'ah. Metode ini pada dasarnya dipergunakan pada setiap kesempatan yang di pimpin langsung oleh KH. Ahmad Asrori al-Ishaqi, yang diadakan setiap hari Minggu pagi pukul 09.00 WIB sampai pukul 13.00 WIB. Dalam acara tersebut masyarakat diberi kesempatan untuk mengemukakan atau menanyakan berbagai hal (biasanya dalam bentuk tertulis), baik yang berhubungan dengan tarekat maupun yang berhubungan dengan persoalan-persoalan agama atau persoalan-persoalan sosial lainnya. Semua yang dihaturkan kepada Hadratussyekh, sebab mereka beranggapan kejadian yang sebelumnya mereka tidak diketahui, Hadratussyekh mesti mempunyai isyarat ke arah itu baik dan tidaknya .

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah adalah merupakan sebuah institusi yang terbuka untuk semua lapisan masyarakat, maka tentunya dalam sebuah proses penyampaian dakwah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dituntut untuk dapat menampung semua persoalan umat dan berusaha semampu mungkin untuk memberikan jawaban atau solusi yang tepat, sehingga mereka bisa keluar dari masalah yang dihadapinya.

Metode dialog dan tanya jawab memegang peranan yang sangat penting dan setrategis, tentunya dalam berbagai bentuk aktifitas, misalnya diskusi, bahsul masail atau dalam bentuk yang bersifat individual secara langsung.

Dari sini nampak bahwa metode dialogis dan tanya jawab memberikan kontribusi yang baik bagi sebuah proses penyampaian dakwah. Metode tersebut merupakan sebuah cara yang sangat arif dan bijaksana di dalam menyampaikan message kepada seluruh masyarakat.

Metode dialog dan tanya jawab (sowan) dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah bukan hanya dipergunakan untuk menyelesaikan atau menjawab persoalan-persoalan intern tarekat itu sendiri, akan tetapi juga dipergunakan untuk menampung aspirasi dan persoalan persoalan masyarakat tentang berbagai aspek kehidupan, misalnya tentang masalah keluarga, usaha, pekerjaan, jodoh dan lain sebagainya.

Dialog dan tanya jawab (sowanan) diakhiri dengan do'a yang dipimpin oleh kiyai sendiri, dan selanjutnya kiyai meninggalkan tempat menuju ke kediamannya serta diikuti oleh beberapa jama'ah tertentu yang memerlukan solusi khusus. Dan setelah acara selesai, para jama'ah diberi konsumsi (makan).

C. Keberhasilan Dakwah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di

Kelurahan Tanah Kali Kedinding.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Perkembangan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah selanjutnya tidak hanya berkembang di kelurahan Tanah Kali Kedinding saja, tapi sudah meluas di beberapa kota di Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat serta di berbagai kepulauan Nusantara ini bahkan sampai ke manca negara seperti Singapura, Brunai Darussalam, dan Malaysia (data lihat lampiran).

Jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah tidak hanya dari kalangan menengah ke bawah (baca : yang selalu diidentikkan dengan penganut tarekat), tapi juga masyarakat elit (baik dari segi kekayaan ataupun kekuasaan). Hal tersebut bisa dilihat pada waktu ada acara yang diadakan oleh tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, di mana jama'ahnya banyak mengendarai mobil-mobil mewah, di samping itu acara – acara besar juga digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id sering di hadiri oleh pejabat (meskipun mereka tidak ikut tarekat).

Keberhasilan dakwah bukanlah diukur lewat gelak tawa atau tepuk riuh penggemarnya, bukan pula dengan ratap tangis mereka. Keberhasilan tersebut diukur lewat , antara lain, pada bekas (atsar) yang ditinggalkan dalam benak pendengarnya ataupun kesan yang terdapat dalam jiwa, yang kemudian tercemin dalam tingkah laku mereka. (M. Quraish Shihab, 1996 ; 194)

Sekarang tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah sudah mempunyai yayasan “Al-KHIDMAH” yang berpusat di Multi Sarana Plaza A-67, Jalan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Gubernur Suryo Gresik. Yayasan Al-KHIDMAH adalah suatu yayasan yang bergerak di dalam kegiatan Pondok Pesantren Al-FITHRAH di Kedinding Lor Surabaya.

Pada setiap acara yang diadakan oleh tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, baik kegiatan manaqiban, istighosah, khususiyah dan kegiatan-kegiatan lain yang bersifat mingguan maupun bulanan, mereka yang datang pada acara tersebut melebihi 100 orang. Dan pada acara-acara besar seperti khaul, maulidurrasul yang merupakan acara tahunan, para jamaahnya mencapai ± 100 ribu orang.

Pada penelitian ini peneliti lebih memfokuskan keberhasilan dakwah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah pada masyarakat Tanah Kali digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Kedinding. Di mana daerah tersebut merupakan basis dan pusat tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang ada di Surabaya. Dalam kegiatannya tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah telah banyak merekrut maupun mempengaruhi masyarakat menjadi hidup yang baik (Islami).

Keberhasilan tersebut tidak hanya berhasil dalam menggalang massa (jamaah) yang banyak dalam waktu yang relatif singkat, tapi juga membuat kehidupan pada masyarakat setempat dengan kehidupan yang lebih Islami.

Hal tersebut bisa dilihat pada kegiatan-kegiatan keagamaan (baca: Islam) sebelum dan sesudah keberadaan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di daerah tersebut.

Mengenai keberhasilan tersebut juga ditegaskan oleh Ustadz Rosyid kepada peneliti:

“Di Tanah Kali Kedinding, dulu tidak ada kegiatan Yasinan meskipun ada jarang sekali. Tapi sekarang setelah ada tarekat di sini kegiatan tersebut menjadi kegiatan rutin setiap minggu, karena dulu tidak ada yang memimpin yasinan. Dan begitu juga dengan kegiatan tahlilan, biasanya hanya di adakan sekali sesudah meninggalnya seseorang, tapi sekarang sampai tiga kali (sampai tiga harinya). (wawancara dengan ustadz Rosyid, 26 November 2000).

Hal senada juga diungkapkan oleh Ustadz Nasiruddin kepada peneliti

“Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah selalu diterima di masyarakat, karena pada acara khaul tidak hanya memperingati guru tarekat terdahulu, tapi juga memperingati guru tarekat di tempat tersebut. Seperti di Bangkalan, ada kiyai Kholil, maka kita juga memperingati wafatnya kiyai Kholil. Dengan demikian masyarakat setempat banyak yang ikut tarekat di sini (Surabaya), bahkan sekarang perkembangannya melebihi pusatnya (Jombang). (Wawancara, 26 November 2000)

BAB VI

INTERPRETASI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Interpretasi merupakan suatu tahapan analisa dari data yang dihasilkan selama dalam penelitian. Dalam hal ini analisa yang dilakukan dalam bentuk analisa grounded atau analisa komparasi konstan, yaitu menimbulkan teori berdasarkan data di lapangan.

Dari hasil yang diperoleh di lapangan dan sekaligus sebagai penganalisaan di lapangan yang berupa kalimat-kalimat hipotesa (yaitu dihasilkan dari penghubungan dari kategori-kategori dan propertais-propertaisnya) dalam tahapan ini diinterpretasikan (ditafsirkan) dengan teori yang sesuai, sehingga menimbulkan gagasan teori sebagaimana yang dikehendaki dalam analisa ini.

Dalam Grounded Reseach data merupakan sumber teori. Teori adalah penjelasan dari fenomena sebenarnya dikembangkan peneliti selama mengadakan penelitian diambil dari data yang dikumpulkan. (Burhan 1992 ; 114).

Teori yang merupakan penemuan atau hasil analisa dari penelitian ini, menurut Glaser dan Strauss (1967 :103) yang dikutip oleh Lexy disebut sebagai teori substantif, yaitu teori yang berasal dari sebuah penelitian empiris tertentu yang mempunyai ruang lingkup atau generalisasi yang berbeda-beda. Pemahaman mengenai generalisasi yang

berbeda-beda di sini ialah bahwa teori yang dihasilkan tersebut tingkat generalisasinya hanya pada site penelitian. Jadi teori itu hanya berlaku pada obyek penelitian. (Lexy J. Moleong, 1998 : 35-38)

Perlu dikemukakan bahwa analisa atau interpretasi data ini dilakukan dalam suatu proses. Yang dimaksudkan dalam proses di sini bahwa pelaksanaan sudah mulai dilakukan sejak pengumpulan data secara intensif; sedapat mungkin ketika masih berada di lokasi penelitian. Selain diungkapkan gagasan teori sebagai hasil penelitian, dalam bab ini pula diungkapkan gagasan ide penelitian berkaitan dengan tujuan penelitian yang dilakukan.

Hal ini bukan berarti peneliti mengembangkan tujuan penelitian, namun dimaksudkan untuk mempermudah penyajian dan penganalisaan data yang diperoleh di lapangan yang selalu terkait dengan sistem-sistem sosial masyarakat setempat.

Untuk itu pada tahapan interpretasi ini, peneliti mencoba menganalisa temuan data-data di lapangan dan dihubungkan dengan teori-teori yang ada, kemudian dirumuskan kembali. Dan hasil rumusan tersebut merupakan teori-teori yang muncul pada penelitian ini, yang didasarkan pada realita yang terjadi di lapangan.

1. TEMUAN

Dari penelitian ditemukan data tentang dakwah Islam tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah di Kelurahan Tanah Kali

Kedinding sebagai berikut :

- a. Ada sebuah gerakan tarekat dengan nama tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang mempunyai tujuan dasar yaitu membangun umat manusia agar berserah diri kepada Allah SWT secara totalitas. Ajaran zikir merupakan amalan pokok penganut tarekat ini. Secara prinsipil terdapat dua macam dzikir yang menjadi amalan mereka, yakni *zikir jahri* (zikir dengan suara keras) dan *zikir sirri* (zikir dalam hati).
- b. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah bersifat terbuka bagi semua kalangan, dan menekankan para anggotanya untuk selalu mengamalkan aurad (wirid), yang diyakini bisa menentramkan hati.
- c. Dalam aktifitas dakwah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah menerapkan beberapa metode antara lain, bil akhlakul karimah, zikir (mujahadah), dialog atau tanya jawab (sowanan), mauidhah hasanah.
- d. Saat melakukan rutinitas tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah para jamaah sering membawa sebotol air yang diletakkan dalam ruangan di tempat mereka melakukan aktifitas dzikir, dialog, pengajian dan lain-lain. Air tersebut diyakini mengandung obat karena telah mengandung unsur do'a

2. RELEVANSI TEMUAN DENGAN TEORI

Pada sub bab ini peneliti menjelaskan kembali hasil temuan data, kemudian menganalisis dan menginterpretasikannya berdasarkan relevansi teori. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, bahwa aktivitas penganut ajaran tarekat ini mempunyai karakteristik tertentu yang tidak umum dilakukan oleh umat Islam di luar tarekat ini pada umumnya. Dakwah sebagaimana yang dikemukakan oleh Ali Aziz adalah segala bentuk aktivitas penyampaian ajaran agama Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana untuk terciptanya individu dengan masyarakat yang menghayati dengan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan kehidupan (Ali Aziz, 1993; 3), sedangkan zikir adalah salah satu amalan yang dikerjakan oleh para pengikut ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah sebagai salah satu karakter khas mereka. Ada dua kategori zikir yang berlaku dalam ajaran tarekat ini yaitu **zikir jahri** (zikir dengan suara keras) dan **zikir sirri** (zikir dalam hati). Perbedaan aplikasi metode zikir tersebut didasarkan pada suasana formal dan informal yang melingkupi aktivitas zikir tersebut. Zikir jahri dilaksanakan secara berjama'ah dan dipimpin oleh imam (mursyid) dengan suara keras serta diekspresikan dengan gerakan badan dan kepala sesuai lantunan kalimat zikir yang sedang dibaca pada saat itu. Suasana zikir seperti ini tampak formal karena langsung dipimpin oleh para mursyid.

Sedangkan zikir sirri dilaksanakan secara individual oleh setiap pengikut tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah secara individual. zikir sirri bertujuan melatih anggota agar terbiasa mengingat Allah kapan dan di manapun mereka berada. Targetnya, melembagakan asma Allah ke dalam kalbu setiap orang yang mengamalkannya. Dzikir termasuk amalan pokok dalam tarekat ini, yang dikerjakan secara berkesinambungan, pada waktu pagi, sore, siang, malam, duduk, berdiri, di waktu sibuk dan diwaktu senggang. Adapun dasar pengamalan zikir ini adalah surat Al-A'raf 205:

واذكرك ربك في نفسك تضرعا وحفية وذن الجهر من القول بالعدو

والاصال ولا تكن من الغافلين

Artinya: Dan sebutlah Tuhanmu (dzikrullah) dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, diwaktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai. (QS. Al'A'raf 205).

Mengutip pendapat Syekh Abu Sa'id Al-Kharraz dalam buku *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah* dijelaskan bahwa "Apabila Allah hendak melindungi seseorang, maka dibukakanNya pintu dzikirnya. Jika kelezatan dzikir telah terasa, maka dibukakanNya pintu pendekatan (taqarub) dan diangkatNya pula martabatnya dihadapan manusia. (H.A.Fuad Said;1996, 57). Apabila zikir dengan lidah

diperkuat dengan zikir dalam hati, maka hal itu lebih sempurna. Dan jika diperkuat lagi dengan menghadirkan pengertiannya, maka hal itu lebih sempurna lagi. Jika berharap kepada Allah itu dilakukan dengan sepenuh hati dan ikhlas, maka itulah puncak dzikir yang paling tinggi. Di samping itu menurut Osman bin Bakar ciri-ciri lain yang dikenal di kalangan sufi adalah kemampuannya dalam menggunakan spiritual (M. Djunaidi Ghoni, 1999; 13).

Sementara menurut Fazlur Rahman yang dikutip oleh Nur Cholis Madjid bahwa sufisme baru itu mempunyai ciri utama berupa tekanan kepada motif moral dan penerapan metode dzikir dan muraqabah atau konsentrasi keruhanian guna mendekati Tuhan. (Nur Cholis Madjid, 2000; 79).

Sehubungan dengan aktivitas dzikir yang dilakukan oleh pengikut tarekat ini, peneliti terkesan pada kebiasaan mereka yang membawa sebotol atau secangkir air ke tempat dzikir. Air yang mereka bawa dari rumah itu sebenarnya air putih biasa. Akan tetapi menurut mereka, manakala air sudah dimasuki asma'-asma' dzikir maka air tersebut mengandung obat yang bisa digunakan menyembuhkan penyakit jiwa dan raga, *Insha Allah*. Keyakinan seperti itu sebenarnya berasal dari ajaran kejawaan yang terinfiltrasikan melalui proses percampuran budaya orang Islam-Jawa dengan tarekat ini.

Sebagaimana dapat diduga, rakyat awam tentu lebih lekas tertarik kepada hal-hal yang praktis daripada kepada hal-hal yang bersifat ajaran. Karena itu para pengikut tarekat tidak dapat diharapkan memahami seluk-beluk tasawuf dalam arti ajaran-ajaran atau faham-faham yang ada. Mereka hanya mengetahui tentang amalan-amalan yang merupakan cara-cara tertentu mendekati Tuhan. Tidak ada yang rumit dalam hal ini. Mereka diajari guru atau kyainya tentang bacaan-bacaan suci dalam bahasa Arab, kemudian diharuskan untuk mengamalkannya dalam waktu-waktu tertentu. Seperti umumnya kaum muslimin, bacaan suci atau wirid yang terpenting ialah kalimat **Laa ilaaha illa Allah**. Hanya saja penganut tarekat diajarkan tentang cara bagaimana mengucapkan kalimat itu, berapa kali, bilamana dan bagaimana kaitannya dengan bacaan-bacaan yang lain. (M. Dawam Raharjo, 1995;107)

Lebih jauh lagi, kepercayaan kepada wali menempati bagian yang amat penting dalam sistim nilai kaum tarekat. Seorang guru tarekat akan selalu sedikit banyak dipandang sebagai memiliki kualitas-kualitas kewalian. Apalagi setelah meninggal, umumnya seorang guru tarekat akan secara langsung dianggap wali yang keramat sehingga makamnya banyak mendapat kunjungan atau ziarah orang-orang yang hendak meminta barakah. Lama kelamaan dianggap menjadi seorang wali. Apalagi makamnya, menjadi semacam

"mysterium tramendum et fascinosum" yang memiliki daya tarik begitu kuat bagi kaum Muslimin awam. Dalam keadaan yang cukup ekstrim memang menjadi tidak mudah untuk membedakan kepercayaan seorang Muslim yang memuja wali atau makamnya dari animisme primitif. Sebab dalam keadaan serupa itu magisme dalam baju agama atau tasawuf sering tumbuh subur. Sampai saat inipun asosiasi seorang guru tarekat dengan perdukunan masih melekat dengan kuatnya di kalangan kaum Muslimin umum. Kyai tidak hanya memberi bimbingan rohani (mursyid) saja, tetapi juga diharapkan mampu melakukan pekerjaan-pekerjaan magis seperti mengusir roh jahat atau setan, menyembuhkan orang sakit dan seterusnya. Bahkan yang sangat umum ialah pemberian benda-benda kesaktian atau azimat, rajah dan seterusnya oleh seorang kyai kepada muridnya. Menganggap air asma' sebagai obat merupakan salah satu gejala dari adanya pergeseran nilai ajaran kaum tarekat kepada *mysterium tramendum et fascinosum*.

Kepercayaan kepada mu'jizat para wali dalam kenyataannya adalah bagian dari suatu konsep yang lebih luas tentang kekuasaan para wali yang disampaikan melalui penganut-penganut sufi. Kekuasaan ini memancar dari sang pemimpin spiritual dan mempengaruhi nasib baik spiritual maupun material dari para pengikutnya. Kekuasaan ini disebut barakah atau karunia.

Kepercayaan yang tersebar luas kepada barakah ini menjurus kepada penghormatan dan pemujaan makam para wali dan pada peninggalan-peninggalan lain yang dianggap berasal dari wali. Ziarah tahunan khusus sampai sekarang masih terus dilakukan ke makam-makam para wali tersebut. Sering kali disertai dengan pekan-pekan yang merupakan penyaluran kebutuhan-kebutuhan sosial yang murni bagi khalayak yang mendatangi makam-makam tersebut. (Fazlur Rahman, 1994; 222)

Mengutip pendapat Nurcholish Madjid yang di edit oleh Dawam Raharjo, bahwa bagi kaum sufi, wali adalah seorang dengan karunia Tuhan yang khusus sehingga ia mempunyai kelebihan atas orang lain berupa karomah atau keramat sebagai bukti kebenaran seorang wali sebanding dengan mu'jizat bagi seorang Nabi. (M. Dawam Raharjo, 1995; 101).

Pada bagian yang lain, aktivitas keagamaan seperti ceramah, dialog (sowan), manaqiban, dan khususiyah serta istighasah termasuk amalan rutin yang biasa berlaku dalam terekat ini. Ceramah agama merupakan acara rutin yang diadakan setiap bulan pada bulan kedua bulan Hijriyah, dialog diadakan setiap minggu yang biasanya bertempat di Aula Pondok Al- Fithrah. Manaqiban diadakan pada malam Senin minggu pertama bulan hijriyah setelah sholat isya' dan khususiyah diadakan setiap hari Minggu sementara istighasah diadakan setiap malam Jum'at.

Semua aktivitas tersebut di atas merupakan kegiatan yang sudah terprogram rapi dan dilaksanakan secara konsisten oleh para pengikut dalam tarekat ini. Memang semua kegiatan yang dilaksanakan tersebut bercorak keagamaan dan sekedar ritualisme namun peneliti memandang bahwa secara implikatif ritualisasi dan rutinisasi tersebut berorientasi pada pengembangan dan pengamalan ajaran Islam (dakwah) kepada masyarakat, di samping juga pengembangan organisasi tarekat itu sendiri. Sekiranya dakwah dalam konteks teoritis diartikan sebagai suatu kegiatan sosialisasi Islam (Abdul Munir Mulkhan;1994,100), maka hal ini tidak dapat dilepaskan dari essensinya sebagai gerakan mengajak, menyeru dan mempropagandakan ajaran Islam kepada umat manusia di bumi. Usaha ini meliputi usaha perubahan umat dari satu situasi menuju yang lebih baik di dalam segi kehidupan dengan tujuan merealisasikan ajaran Islam di dalam kenyataan hidup sehari-hari, baik bagi kehidupan seorang pribadi, kehidupan keluarga maupun masyarakat sebagai keseluruhan tata hidup bersama. Maka tidaklah mengherankan jika tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah senantiasa menitik beratkan ajarannya pada kegiatan kegiatan praktis keagamaan secara langsung.

Karena yang menjadi sasaran dakwah adalah umat manusia, maka tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah bersikap terbuka bagi semua orang. Tarekat ini tidak membatasi atau menolak siapa saja yang berkenan mengikuti ajaran dan kegiatan di dalamnya. Baik yang sudah

menjadi anggota resmi maupun tidak. Dalam proses penelitian, peneliti mendapatkan suatu kenyataan bahwa kegiatan seperti tabligh akbar, dialog dan sebagainya sering diikuti oleh masyarakat setempat dan pendatang dari berbagai daerah di Jawa Timur seperti Tuban, Lamongan, Gresik, Kediri termasuk Surabaya untuk mengikuti kegiatan tersebut. Nampaknya mustahil untuk bisa mereka-reka, apakah mereka sudah menjadi anggota resmi atau belum. Namun hal ini tidaklah penting karena merekrut anggota baru bukanlah target utama dari tarekat ini. Dan yang pasti, keterbukaan tarekat ini untuk menerima siapa yang masuk menjadi anggotanya sangat relevan dengan ajaran Islam yang bersifat universal. Ukhuwah Islamiyah merupakan tujuan dari sifat keterbukaan tarekat ini.

Menyinggung masalah ukhuwah Islamiyah tentu kita teringat pada *Al-Ikhwān Al-Muslimūn*. Term ukhuwah Islamiyah sering diartikan sebagai “persaudaraan antar sesama muslim”, “persaudaraan yang bersifat Islam” atau “persaudaraan secara Islam”. Penulis cenderung memahaminya dalam arti yang terakhir ini, walaupun tentunya harus diakui bahwa persaudaraan antar sesama muslim, yang kemudian diistilahkan dalam bahasa pembangunan kita dengan “kerukunan intern umat Islam”, merupakan salah satu pokok ajaran Islam, yang juga termasuk dalam bagian “ukhuwah Islamiyah”.

Maka dari itu menurut Simuh (1996; 36) langkah selanjutnya bagi revilisasi tasawuf adalah penyusunan konsepsi bagi pengalaman

pokok-pokok ajaran kemasyarakatan Islam secara final. Yakni mengadakan perenungan, pengolahan dan pembentukan konsep-konsep ajaran Islam yang akan menjadi blue print bagi perjuangan membina kemajuan dan kesejahteraan masyarakat sesuai dengan cita-cita Islam.

BAB VII

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. GAGASAN

Berdasarkan temuan data dan perbandingan dengan teori-teori tentang tarekat dan dakwah, dihasilkan beberapa gagasan dari peneliti sendiri.

Penyiaran yang melalui organisasi tarekat dapat memberikan penerangan kepada pengikut-pengikutnya, karena ajaran tarekat lebih ditekankan pada amalan-amalan praktis dan etis, sehingga cukup menarik bagi kebanyakan orang sebagai anggota masyarakat. Dengan demikian maka dakwah dalam hal ini bisa disebut penyiaran agama secara empiris, karena formulasinya melalui percontohan langsung dari seorang guru. Guru di sini ialah sebagai subyek dakwah, sedangkan murid-muridnya adalah sebagai obyek dakwah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tekanan pada amalan praktis dapat memenuhi kebutuhan spiritual bagi para penganutnya, sehingga dapat menumbuhkan rasa yang mendalam di dalam memahami ajaran-ajaran Islam, yang dapat diaktualisasikan, baik dalam ritual ibadah maupun dalam kehidupan sosialnya, maka tak heran kalau tarekat banyak diminati oleh masyarakat terutama masyarakat bawah (maginal).

Penganut tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Tanah Kali Kedinding merupakan sekelompok masyarakat yang dapat memahami Islam dengan baik, mereka selain menjalankan ritual yang diharuskan di dalam ajaran Islam, juga dapat mengaktualisasikan ajaran Islam di dalam kehidupannya.

Apabila dilihat dari sisi pergaulan hidup, maka dalam setiap harinya bergaul, bertetangga serta berada pada lingkungan yang rata-rata memahami ajaran Islam dengan baik, artinya mereka hidup dalam lingkungan yang agamis.

Selanjutnya sebagaimana yang telah peneliti sebutkan tadi, bahwa peneliti juga bermaksud memberi gagasan sebagaimana disiplin ilmu yang peneliti tekuni, yaitu ilmu dakwah, maka dalam berdakwah sebagaimana pada masyarakat yang mempunyai ciri-ciri seperti sekelompok penganut tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Tanah Kali Kedinding, diperlukan strategi dakwah sebagai berikut :

1. Adanya perimbangan da'i/ penyiar antara dakwah bersekala besar (massal) dengan dakwah bersekala kecil (personal) atau dakwah yang lebih dialogis
2. Perlunya perubahan model dakwah dari tabligh menjadi dakwah yang multi dialog (dialog amal, seni, budaya dan lain-lain).
3. Perlunya perhatian dari beberapa lembaga sosial keagamaan untuk bersama-sama melakukan aktivitas dakwah di Tanah Kali Kedinding.

Sedangkan materi yang lebih baik harus disampaikan kepada masyarakat yang kondisinya sebagaimana peneliti sebutkan di atas adalah :

1. Materi yang berkaitan dengan kebutuhan masyarakat setempat diantaranya adalah mengenai aqidah, fiqh, akhlak dan muamalah.

2. Materi dakwahnya harus disesuaikan dengan keadaan sekarang

Itulah gagasan peneliti untuk disiplin ilmu peneliti yang diperoleh dari hasil penelitian ini. Sedangkan untuk penganut tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, peneliti memberikan masukan sebagai berikut :

1. Dalam berdakwah, tarekat Qadiriyyah wa naqsyabandiyah kurang memperhatikan media dakwah. Maka dari itu untuk menunjang dan demi lebih sukses dakwahnya, perlu adanya media dakwah yang lebih memadai, seperti media elektronik atau cetak (Radio, majalah)

2. Kurangnya manajemen dalam perekrutan anggota merupakan kendala bagi peneliti atau orang lain untuk mengetahui jumlah penganut tarekat.

Untuk itu perlu adanya data anggota tarekat, sehingga lebih mudah melihat perkembangan tarekat itu sendiri.

Baik gagasan peneliti yang sesuai dengan disiplin ilmu yang ditekuni selama ini, yaitu di bidang dakwah, maupun saran-saran yang telah dikemukakan peneliti tersebut di atas baik kepada lembaga tarekat sendiri maupun kepada kelompok lain yang bersangkutan, peneliti berharap agar dapat memberikan faedah dan manfaatnya.

B. PENUTUP

Penulis bersyukur kepada Allah SWT, karena atas rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir dalam studi penulis pada jurusan Kominikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya dengan jenjang Strata Satu (S-I)

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis tidak lepas dari segala kekurangan, dikarenakan keterbatasan dana, waktu maupun pengetahuan penulis. Dan penulis merasa sangat berhutang baik budi maupun materi kepada kedua orang tua yang telah banyak membiayai studi penulis, dan juga kepada guru-guru yang telah banyak memberikan ilmunya.

Dan tak terlupakan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada Bapak *H. S. Imam Asy'ari* yang telah banyak membimbing penulis, meskipun beliau memang ditentukan sebagai dosen pembimbing penulis. Beliau telah merelakan waktunya untuk membimbing penulis yang sangat menunjang selesainya skripsi ini.

Akhirnya penulis hanya bisa berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat, bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Amin.

BIBLIOGRAFI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Amin, Mansyur, 1997, *Dakwah Islam Dan Pesan Moral*, Yogyakarta, Al Amin Press

Atjeh, Abu Bakar, 1986, *Pengantar Ilmu Tarekat*, Yogyakarta, Ramadhani

Arikunto, Suharsimi, 1991, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*, Jakarta, Rineka Cipta.

Aqib, Kharisuddin, 1999, *Al Hikmah memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah*, Surabaya, Dunia Ilmu.

Aziz, Mohammad Ali, 1993, *Ilmu Dakwah*, Surabaya, Fakultas dakwah IAIN Sunan Ampel

Bungin, Burhan dan laely Widjajati, ed, 1992, *Dimensi Metodologis Dalam Penelitian Sosial*, Surabaya, Usaha Nasional

Bruinessen, Martin Van, 1998, *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia*, Bandung, Mizan

Dhofir, Zamaksyari, 1994, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta, LP3S

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 1984, Jakarta, Yayasan Penyelenggara Penterjemahan Al-Qur'an

Furchan, Arief, *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif*, 1992, Surabaya, Usaha Nasional

Ghoni, Djunaidi M, 1999, "Pemikiran Tasawuf Nawawi Al-Bantani", Malang, *Dalam Jurnal* No 6, STAIN Malang

Ishaqi, M. Usman Ibnu Nadi, 1995, "al-Khulasah al-Wafiyah fi al-Adab wa Kaifiyat al-dzikr 'inda Sadatal-Qadiriyyat wa al-Naqsyabandiyah", Siba'ul Fadha'ili, Surabaya, Pondok Pesantren al-Fithrah.

- , 2000, "Al-Fathatun Nuriyah, fil auradi wa adzkari wa du'awati wal Istighatsati al yaumiyati", Surabaya, Yayasan Al-Khidmah
- Kuntjaraningrat, 1994, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, Gramedia
- Krippendorff, Klaus, 1993, *Analisis Isi, Pengantar Teori dan Metodologi*, Surabaya, Bintang Remaja.
- Masy'ary, Anwar, 1993, *Butir – Butir Problematika Dakwah Islamiah*, 1993, Surabaya, Usaha Nasional
- Mulkhan, Abdul Munir, 1994, *Paradigma Intelektual Muslim*, Yogyakarta, Sipsess
- , 1996, *Ideologisasi Gerakan Dakwah*, Yogyakarta, Sipsess
- Madjid, Nurcholish, 1992, *Islam Doktrin Dan Peradaban*, Jakarta, Paramadina
- , 2000, *Islam Agama Peradaban*, Jakarta, Paramadina
- Muhadjir, Noeng, 1998, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, Rake Sarasin
- Moleong, Lexy.j, 1998, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosda Karya
- Nazir, Muhammad, 1984, *Metode Penelitian*, Jakarta, Gramedia.
- Nur Syam, 1991, *Metodologi Penelitian Dakwah*, Solo, Ramadhani
- Ndaraha, Taliziduhu, 1987, *Disain Riset Dan Tehnik Penyusunan Karya Ilmiah*, Jakarta, Bina Aksara
- Ritzer, George, 1992, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta, Rajawali Press
- Raharjo, Dawam,M, 1995, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta, LP3ES
- Rahman, Fazlur, 1994, *Islam*, Bandung, Pustaka
- Soekamto, Soerjono, 1970, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, Universitas Indonesia.

Simuh, 1996, *Sufisme Jawa*, Yogyakarta, Yayasan Bentang Budaya

Said, Fuad, 1996, *Hakikat Tarikat Naqsyabandiyah*, Jakarta, Al-Husna Zikra
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Straus, Anselm dan Juliet Corbin, 1997, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif, Prosedur Teknik dan Teori Grounded*, Surabaya, Bina Ilmu.

Shihab, Quraish, 1996, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung, Mizan

Sofwan, Ridin, dkk, 2000, *Islamisasi di Jawa*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar

Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi, 1989, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta, LP3ES

Wahid, Abdurrahman, dkk, 1994, *Dialog Kritik Dan Identitas Agama*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id